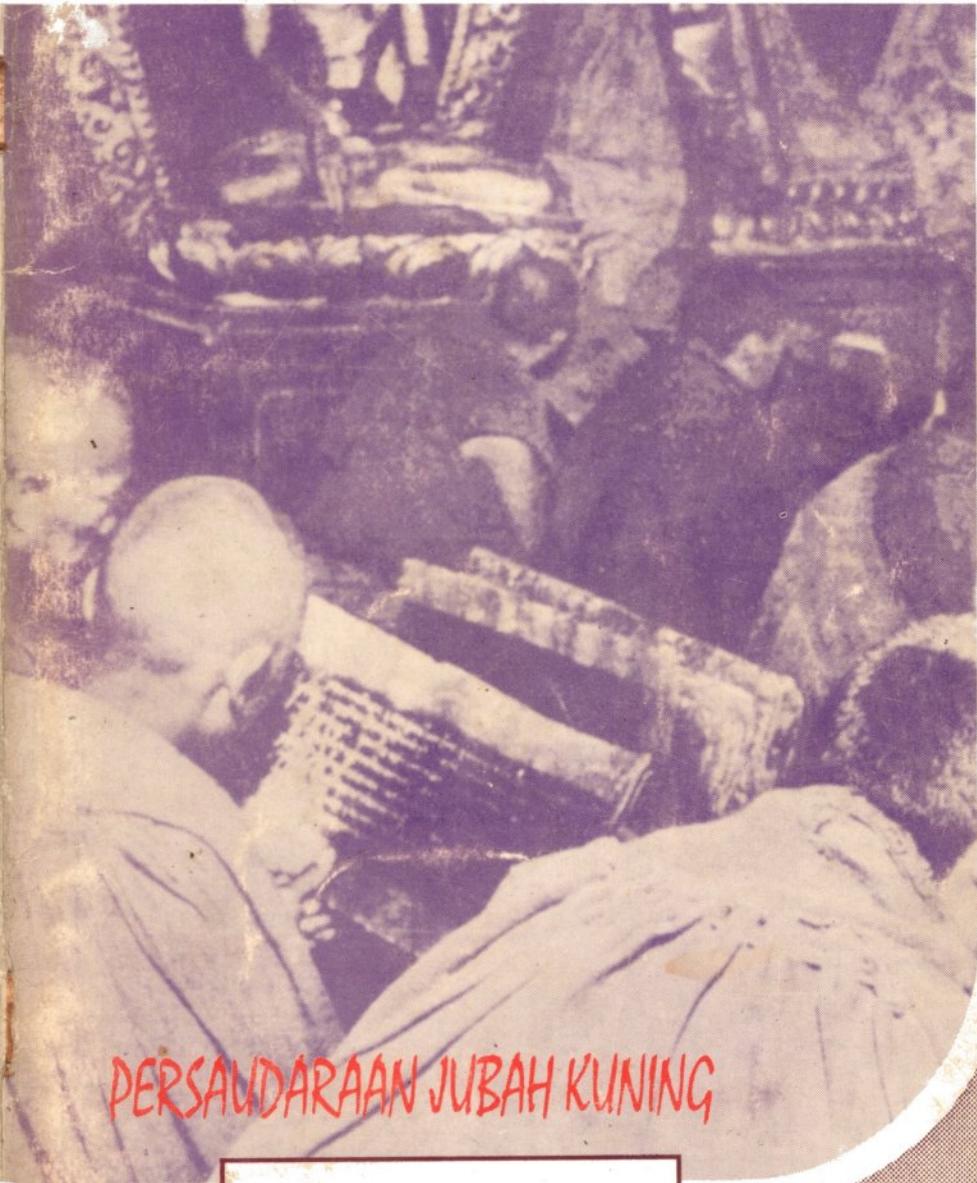


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 19/APRIL/1993



PERSAUDARAAN JUBAH KUNING

**SEJARAH
TIPITAKA**

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit
GMCBP

Pelindung
Perwakilan Sangha Agung Indonesia
Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Ketua GMCBP

Pemimpin Redaksi
Edy Djoti

Wakil Pemimpin Redaksi
Salm

Sekretaris Redaksi
Enny S.
Julyana

Staf Redaksi
Edy Widjaja, Pritta M., Agusman,
Julian Amin, Tan Swee Ban, Widjaja

Kuangan
Harman, Susanna

Sirkulasi
Amin Untarlo, Suwito

Illustrator & Lay Out
Agung Setiadi, David Sunardi,
Jucedo Purnama, Ferryanto

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Redaksi menerima
sumbangan naskah berupa
artikel, ilmu pengetahuan,
puisi, cerpen maupun
dhamma yang sesuai
dengan misi
**MEMPERKOKOH DAN
MEMPERLUAS
WAWASAN BUDHIS.**

Redaksi berhak
mengubah isi maupun
tema. Naskah yang
dibuat tidak selalu
mencerminkan
pendapat Redaksi.

Naskah yang tidak
dimuat akan
dikembalikan bila
disertai prangko
secukupnya



Alamat Redaksi
Cetlya Budha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Telp. (0274)88084
Yogyakarta 55121

Tradisi memang sulit dihapuskan begitu saja. Walau kami sadar telat bukanlah tradisi yang baik kami belum mampu menghapuskannya. DP kali ini sebenarnya telah kami persiapkan sejak awal tahun namun kekurangprofesionalan menyebabkan DP baru bisa kami sajikan saat ini.

Dalam edisi ini kami mencoba mengupas lebih jauh mengenai *Tripitaka - Kitab Suci agama Buddha* yang mungkin masih awan bagi kita. Sajian utama ini merupakan pandangan lebih jauh dari artikel pada edisi lalu, sekaligus untuk meluruskan informasi yang seharusnya.

Yang tak kalah menariknya adalah hasil liputan tim wawancara DP pada *Y.A. Dhammawiranzatha Nayaka Thera*, seorang bhikkhu dari Belanda. Beliau mengupas banyak masalah dari masalah dhamma hingga berbagai pengalaman beliau.

Edisi ini merupakan edisi terakhir pada masa kepengurusan periode ini, semoga apa yang telah kami sajikan selama ini dapat berkenan di hati anda.

Redaksi

Dari Redaksi 1

Sajian Utama

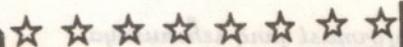
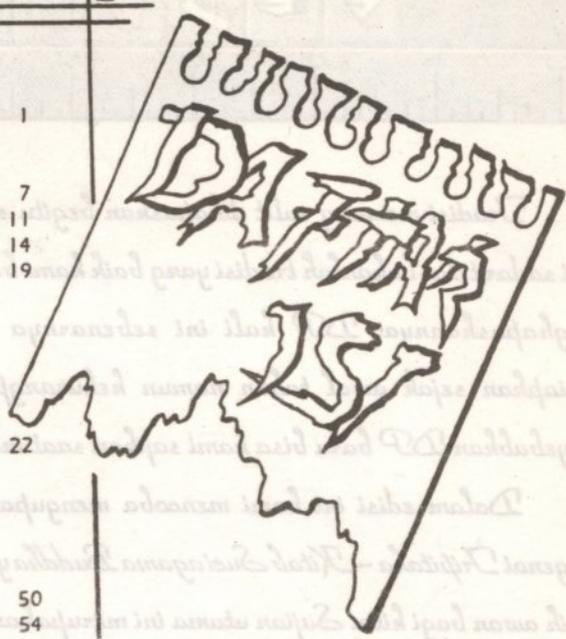
Sejarah Tripitaka 7
Lebih Dekat dengan Tipitaka 11
Sutta Pitaka 14
Tripitaka di Indonesia 19

Wawancara

Ven. Dhammawiranatha Nayaka Thera 22

Dharma

Samanera yang Mencapai Penerangan 50
Persaudaraan Jubah Kuning 54



Opini

Theravada Or Hinayana ? 32

Tahukah Anda

14 Agustus 2126, Kiamat 3

Wawasan

Pandangan Ekonomi Buddhis 40

Cerpen

Belunggu 35

Berita

Sekilas tentang MUNAS WALUBI 48
Sekolah Minggu Buddhis 52

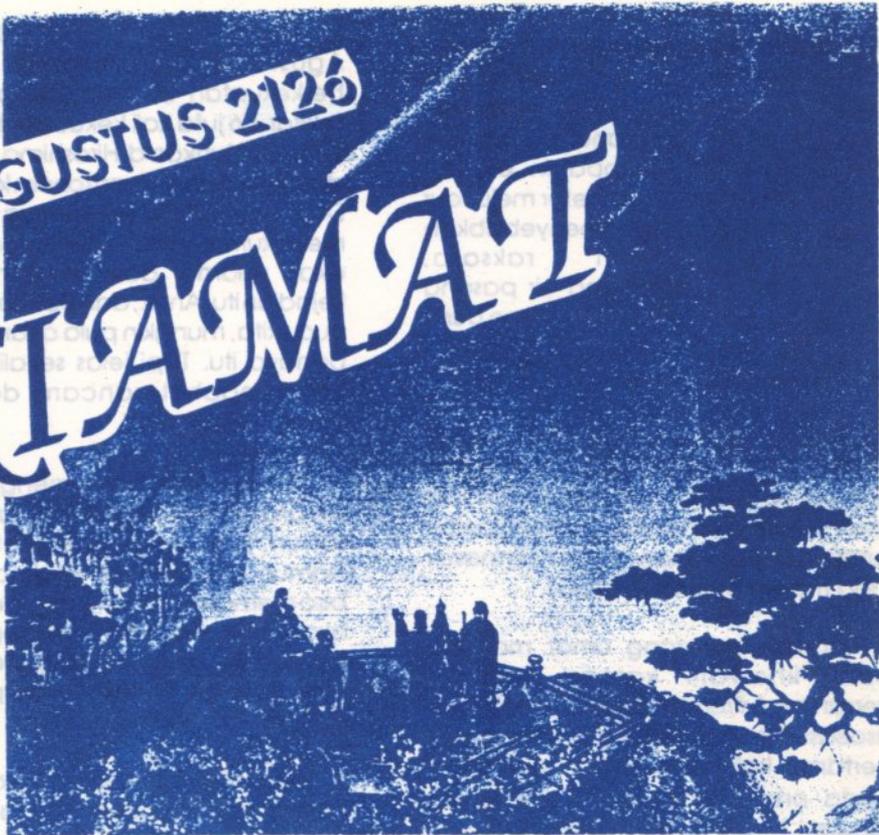
Pelajaran Kecil 60



14 AGUSTUS 2126

KIAMAT

Oleh : Widjaja



Gara-gara meramalkan hari kiamat dunia, Lee Jang Rim seorang pendeta asal Seoul dijatuhi hukuman penjara selama dua tahun karena menipu para pengikutnya dengan memberi tahu bahwa dunia akan kiamat pada tanggal 28 Oktober 1992 lalu. Menurut hakim, Lee harus dihukum karena menimbulkan kesulitan dikalangan pengikutnya. Banyak orang keluar dari pekerjaannya, menjual rumahnya, memberikan semua kekayaannya kepada gereja, dan mengabaikan keluarga mereka karena mereka percaya bahwa mereka akan naik ke sorga.

Kita mungkin akan terkejut, heran atau akan menganggap bahwa berita di atas yang dikutip dari sebuah harian yang cukup terkenal di Indonesia, hanyalah mengada-ada saja. Kita boleh saja beranggapan begitu, kenyataannya banyak yang percaya. Kita mungkin akan lebih terkejut lagi setelah membaca berita di bawah ini yang dimuat di dua buah harian terkenal di Yogyakarta.

Setiap bulan Agustus, bumi kita melewati lintasan orbit komet Swift-Tuttle. Untungnya saat planet bumi berada dilintasan itu, komet tersebut juga

sedang tidak pada tempat itu. Jika saja komet berada di sana saat bumi melintasinya, tidak bisa dibayangkan betapa hebat bencana yang akan menimpa bumi. Gumpalan es dan bebatuan seluas 10 kilometer meluncur ke planet bumi, jatuh, menyebabkan terjadinya kawah raksasa, menimbulkan gelombang air pasang dan debu di seluruh dipermukaan bumi yang bisa menghalangi sinar matahari selama berbulan-bulan.

Akibat lebih lanjut jatuhnya komet Swift-Tuttle, segala jenis tanaman semuanya musnah, sehingga makhluk-makhluk yang sangat tergantung pada tumbuhan juga akan musnah termasuk juga mungkin umat manusia.

Namun sekarang umat manusia perlu khawatir karena menurut Persatuan Astronomi Internasional (IAU), asosiasi resmi dunia astronomi, yang pertama kali memusatkan perhatian pada orbit komet Swift-Tuttle pada tanggal 15 Oktober 1992 lalu, sewaktu komet tersebut ditemukan kembali setelah sempat menghilang dari pengamatan selama beberapa pekan. Dari penemuan kembali benda itu, para ahli semakin yakin bahwa benturan benda langit itu dengan bumi, merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Komet itu pertama kali masuk dalam pengamatan ahli astronomi tahun 1892, lalu menghilang. Benda itu kembali ditemukan September tahun 1992, lalu menghilang lagi untuk beberapa saat dan baru pada bulan Oktober 1992 kembali menjadi obyek pengamatan para ahli komet.

Dunia bakal kiamat tanggal 14 Agustus 2126! Tabrakan itu akan berkekuatan 20 juta megaton, atau sekitar 1,6 juta kali kekuatan bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima. Demikian dikemukakan oleh astronom kenamaan Duncan Steel. Penjelasmnya yang lebih menakutkan yaitu, "Kita semua mungkin akan selamat dan tidak mengalami kejadian itu. Anak, dan bahkan mungkin cucu kita, mungkin pula akan luput dari bahaya itu. Tapi jelas sekali cicit-cicit kita tengah terancam dan harus menghadapinya."

"Kami masih harus mengamatinya secara cermat selama lima atau enam tahun lagi untuk memastikannya. Namun dari pengamatan awal saya bisa memastikan bahwa komet tersebut akan menghantam bumi tepat pada tanggal 14 Agustus 2126, karena pada saat itu orbit Swift-Tuttle berpofongan dengan orbit bumi," ungkap Steel lagi.

Jika kita membandingkan kedua berita tadi, mungkin kita akan lebih percaya pada berita yang kedua. Karenaramalan datangnya hari kiamat tersebut bersifat ilmiah. Sedangkan ramalan pendeta asal Seoul tadi lebih diragukan kebenarannya, dan memang tidak terbukti!

Hari kiamat sebagai akhir kehidupan di bumi telah banyak "diramalkan" oleh nabi-nabi dan tokoh-tokoh lainnya. Di Indonesia dikenal Jayabaya, raja Kediri yang terkenal dengan Jangka Jayabayanya, Jaman Edan dan Ratu Adil. Di Eropa, tepatnya di Perancis, ada juga Nostradamus yang banyak meramalkan perkara-perkara yang akan terjadi. Kebanyakan dari ramalan

itu mengatakan bahwa dunia akan mengalami kesengsaraan besar, baru kemudian keadilan dan kemakmuran akan memenuhi bumi.

Setiap orang Kristen kini menyadari bahwa Akhir Zaman telah semakin dekat. Akhir Zaman ditandai dengan adanya Antikris dan Kedatangan Kristus yang Kedua. Akhir Zaman itulah kiamat. Bagaimana pandangan Islam tentang Akhir Zaman? H. Bey Arifin ulama terkemuka dari Jawa Timur dalam buku "Hidup Sesudah Mati" menyebutkan tanda-tanda kiamat, diantaranya : munculnya Dajjal, turunnya Isa almasih dan Imam Mahdi. Menurut H. Bey Arifin lagi, Dajjal berarti pembohong yang menyesatkan manusia.

Sekarang bagaimana menurut pandangan Agama Buddha mengenai hari kiamat? Untuk mengetahuinya kita perlu menghubungkan-hubungkannya dengan banyak hal. Menurut pandangan Buddhis, alam semesta luas sekali dan di dalamnya ada banyak tata surya. Hal ini diterangkan oleh Sang Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan Bhikkhu Ananda, seperti yang tersebut dalam Ananda Vagga, Anguttara Nikaya sebagai berikut :

"Ananda, apakah kau pernah mendengar tentang Sahassa Culanika lokadhātu (seribu tata surya kecil)?...Sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu gunung Sineru, seribu Jambudipa,....., empatribu maha samudera, empatribu maha raja (manusia),....."

Kita lihat keterangan dari kutipan tersebut, yaitu adanya "seribu Sineru, seribu Jambudipa" menunjukkan bahwa adanya banyak bumi (seribu gunung Sineru... empat ribu maha samudera) dan adanya manusia yang hidup di bumi-bumi tersebut. Jadi manusia dan bumi tempat kehidupan manusia bukan hanya di bumi kita ini saja"

Sesuai dengan konsep Ketuhanan di dalam agama Buddha bahwa Tuhan adalah tidak mencampuri urusan manusia secara langsung. Segala sesuatu yang ada di jagad raya ini beserta isinya diatur oleh Dhammaniyama (Hukum Universal) yang selalu ada dan kekal. Kekekalan Dhammaniyama ini dijelaskan oleh Sang Buddha dalam Yodhajiva Vagga, Anguttara Nikaya, sebagai berikut : "Para Bhikkhu, apakah Tathagata muncul di dunia ini atau tidak, Dhammaniyama tetap ada."

Sedangkan kejadian bumi dan manusia yang berlangsung dalam proses yang lama sekali, sesuai dengan Dhammaniyama. Kehidupan makhluk sebagai manusia telah berulang kali, bahkan telah hidup lebih dari puluhan ribu kali. Juga sebelum terlahir di bumi ini, telah hidup di banyak bumi lain. Namun selain hidup di bumi, manusia pernah pula hidup di alam-alam lain seperti di alam-alam Duggati (Tak Menyenangkan) maupun di alam-alam Suggati (menyenangkan) atau di alam-alam Rupa Jhana dan Arupa Jhana. Karena kehidupan manusia yang berulang-ulang kali di banyak bumi, maka itulah sebabnya Sang Buddha tak menerangkan causa prima dari

manusia. Bumi-bumi yang pernah kita diaminya pada masa yang lampau sudah lama hancur, sehingga bila kita mempunyai kemampuan batin yang dapat mengingat kehidupan kita pada yang lampau di bumi-bumi yang lain, sebelum hidup di bumi kita sekarang ini, bumi-bumi tersebut telah lama tiada. Jadi kita akan menemukan bumi I (X-1) yang telah tiada, lebih lanjut kita menemukan bumi II (X-2) yang telah tiada, dan X-3...X-40...dst. yang telah tiada. Maka akhirnya cerita yang kita bicarakan akan membahas tentang sesuatu yang telah tiada dan kosong. Membicarakan hal seperti inilah yang Sang Buddha katakan sebagai pembicaraan membuang-buang waktu, sebab pembicaraan seperti ini tidak akan menghasilkan kemajuan batin.

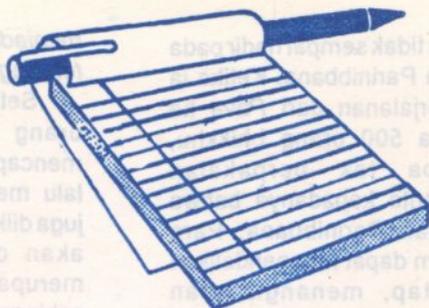
Lalu kita akan bertanya apakah kehancuran bumi akan terjadi karena sudah merupakan "ketentuan" yang berlaku di jagad raya ini, maka jawabannya adalah ya. Sebab segala sesuatu yang muncul (bersyarat) adalah tidak kekal (anicca). Ketidakekalan ini menyebabkan dukkha, karena segala sesuatu itu tidak mempunyai pribadi (anatta). Juga segala sesuatu yang muncul pasti lenyap, ini merupakan kenyataan atau pengejawantahan hukum sebab akibat yang saling bergantung (paticcasamuppada). Sedangkan yang menentukan kehancuran bumi adalah Hukum Universal (Dhammaniyama) yang berfungsi sesuai dengan hukum sebab akibat (paticcasamuppada) dan anicca (ketidakekalan) dari Tilakkhana.



"Kapan kehancuran bumi akan terjadi?" Sebelum kehancuran bumi ini berlangsung, ada peristiwa penting lain yang akan mendahuluinya. Peristiwa penting ini adalah tentang hubungan erat antara segi material dan segi moral-spiritual dalam evolusi manusia. Dan hubungan moral dengan proses evolusi erat sekali, karena dengan adanya kemerosotan moral maka usia kehidupan manusia menjadi semakin pendek, dan rupa manusia pun bertambah buruk kelihatannya. Seperti yang dibabarkan oleh Sang Buddha dalam Pattakammavagga, Anguttara Nikaya, yaitu :

"Bilamana raja-raja berlaku tidak benar, para menteri juga berlaku tidak benar, demikian pula para brahmana, penduduk kota-kota, penduduk desa-desa menjadi tidak benar. Karena hal demikian, maka matahari dan bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi berubah garis orbitnya. Siang, malam, bulan, musim dan tahun berubah pula. Angin bertiup salah waktunya (musim), hujanpun turunnya kurang. Dengan demikian, panen matang pada musim yang salah, dan akibatnya manusia berusia pendek, buruk rupa, lemah dan sakit-sakitan.....".

bersambung ke hal. 13



SEJARAH LIPITAKA

Di dunia internasional saat ini dikenal 3 Aliran Besar Agama Buddha, yaitu : *Theravada* (Hinayana), *Mahayana* dan *Vajrayana/Tantrayana*. Mazhab *Theravada* berpedoman pada *Kitab Suci Tipitaka Naskah Pali* (Pali Text atau Canon Pali). Mazhab *Mahayana* berpedoman pada *Kitab Suci Tripitaka Naskah Sansekerta* yang isinya sebagian besar sama dengan Naskah Pali dengan tambahan komentar-komentar. Di samping itu juga terdapat naskah-naskah tambahan yang disebut *Sutra-sutra Mahayana*. *Sutra-sutra Mahayana* yang diperkirakan berjumlah sekitar 300 sutra sebenarnya tidak terlepas atau bukannya tidak ada kaitannya ataupun menyimpang dari *Tipitaka*, tetapi berisikan pengembangan dari filsafat yang terdapat pada *Tipitaka*, sehingga muncul penekanan-penekanan tertentu dari filsafat atau doktrin/ajaran pokok dari *Tipitaka*. Dan istilah-istilah yang tidak atau jarang sekali dibicarakan dalam *Tipitaka*, seperti istilah *Bodhisattva*, *Bodhicitta*, *Mandala*, *Mantra-mantra*, penekanan pada *Karuna*, *Prayna* dan *Sunyata*, *Meditasi pada para Buddha*, *Meditasi pada para Bodhisattva* dan sebagainya, juga dipaparkan.

Mazhab *Vajrayana* yang pernah berkembang dengan subur di bumi Indonesia pada zaman *Sriwijaya*, *Singosari* dan *Majapahit*, kemudian dilestarikan di Negara Tibet, sehingga banyak memakai naskah-naskah Tibet di samping *Sansekerta* dan banyak dipergunakan pula naskah-naskah yang ditulis oleh Para Guru Silsilah *Vajrayana*. Dan khususnya di Indonesia dipergunakan pula *Kitab-kitab Vajrayana/Tantrayana naskah Kawi* yang ditulis pada zaman Kerajaan *Singosari* dan *Majapahit* seperti *Sanghyang Kamahayanikan*, *Sanghyang Kamahayanan mantrayana*, *Sutasoma* dan *Kunjarakarna*.

Untuk lebih memahami arti dan keberadaan *Tipitaka*, ada baiknya kita mencoba menelusuri Sejarah *Tipitaka* itu sendiri dengan mengacu pada Sidang-sidang *Sangha/Persamuan Agung (Sangha Samaya)* yang pernah diadakan.

Persamuan Agung Pertama

Sekitar 2 bulan setelah Sang Buddha mencapai *Parinibbana*, diadakan *Persamuan Agung (Sangha Samaya)* yang pertama di sebuah gua di *Satapani*, di kota *Rajagaha* (543 SM). *Persamuan Agung* ini dihadiri oleh 500 orang Arahata, diketuai oleh *Maha Kassapa Thera* dan disponsori oleh *Raja Ajatasattu*.

Maha Kassapa tidak sempat hadir pada saat Sang Buddha Parinibbana. Ketika ia sedang dalam perjalanan dari Pava ke Kusinara bersama 500 orang bhikkhu, seorang pertapa tak berpakaian menyampaikan berita kepadanya bahwa Sang Buddha telah Parinibbana. Para bhikkhu yang belum dapat mengendalikan emosinya meratap, menangis, dan bergulingan di atas tanah. *"Tertalu cepat Sang Bhagava mencapai Parinibbana, tertalu cepat Sang Mata Dunia lenyap."* Sedang para bhikkhu yang sudah dapat mengendalikan emosinya hanya berdiam diri, pikirannya terpusat dan waspada. Mereka hanya berkata, *"Memang tidak kekalah sesuatu yang terdiri dari unsur-unsur. Apakah hal ini dapat dielakkan?"*

Tetapi kemudian hadir seorang bhikkhu bernama Subhada, yang mengatakan, *"Cukup, Bhante, janganlah bersedih, janganlah meratap; sekarang kita telah bebas dari pertapa tua itu. Kita selalu cemas kalau ia berkata, 'Ini boleh kamu lakukan, itu tidak boleh kamu lakukan'. Sekarang kita dapat berbuat sesuka hati kita dan kita tidak usah lakukan hal-hal yang tidak kita senangi."*

Ucapan dari Subhada itu membuat Maha Kassapa merasakan adanya suatu tanda ancaman bagi keamanan dan kemurnian dari dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha. Oleh karena itu ia segera mengambil tindakan untuk segera mengadakan Persamuan Agung, *"Mari avuso (sahabat), kita akan membacakan Dhamma dan Vinaya, sebelum apa yang 'bukan Dhamma' mendapat angin dan berkembang dan Dhamma akan terdesak; sebelum apa yang 'bukan Vinaya' mendapat angin dan berkembang dan Vinaya akan terdesak; sebelum mereka yang berbicara tentang yang 'bukan Dhamma' menjadi kuat dan mereka yang berbicara tentang Dhamma menjadi lemah; sebelum mereka yang berbicara tentang yang 'bukan Vinaya' menjadi kuat dan mereka yang berbicara tentang Vinaya menjadi lemah."*

menjadi kuat dan mereka yang berbicara tentang Vinaya menjadi lemah."

Setelah Maha Kassapa memilih 499 orang bhikkhu yang semuanya telah mencapai tingkat Arahat, seorang bhikkhu lalu menyarankan agar Bhikkhu Ananda juga diikutsertakan dalam Persamuan yang akan diadakan itu. Bhikkhu Ananda merupakan pendamping Sang Buddha, sehingga ia banyak memahami Dhamma dan Vinaya di bawah asuhan langsung dari Sang Buddha. Maha Kassapa menyetujui agar Bhikkhu Ananda ikut serta dalam Persamuan.

Namun Bhikkhu Ananda belumlah mencapai tingkat kesucian Arahat, ia baru mencapai tingkat kesucian yang pertama, Sotapana. Malam hari sebelum Persamuan Agung dilaksanakan Bhikkhu Ananda merenung, *"Besok kita akan berkumpul. Sebenarnya, sebagai seorang siswa, aku tidak layak menghadiri pertemuan itu."* Setelah itu Bhikkhu Ananda giat melatih meditasi dengan objek badan jasmaninya sampai larut malam. Dan setelah merasa letih Bhikkhu Ananda ingin membaringkan dirinya di atas kasur. Ia lalu memiringkan tubuhnya, tetapi sebelum kepalanya menyentuh kasur dan kakinya sudah terangkat dari tanah, pada saat itu batinnya telah bersih dari kekotoran-kekotoran batin dan Bhikkhu Ananda telah mencapai tingkat Arahat.

Keesokan harinya, pada saat pertemuan dimulai, Bhikkhu Ananda datang dengan cara muncul dari dalam tanah dan dengan tenang mengambil tempat duduknya. Bhikkhu Ananda berbuat demikian untuk memberitahukan kepada hadirin, bahwa dirinya pada waktu itu telah mencapai tingkat Arahat.

Pada Persamuan Agung ini, Tipitaka masih belum dibukukan, tapi hanya mengulang dan menghimpun ajaran-ajaran Sang Buddha Gotama. Y.A. Ananda mendapat tugas untuk mengulangi Sutta Pitaka, dan Y.A. Upali bertugas untuk

mengulangi Vinaya Pitaka. Hal ini dilakukan untuk mencegah apa yang *bukan Dhamma* menjadi Dhamma dan apa yang *bukan Vinaya* menjadi Vinaya, sehingga kita tidak tersesat.

Persamuan Agung Kedua

Diadakan di kota Vesali sekitar seabad setelah Sang Buddha Parinibbana, pada masa kekuasaan *Raja Kalasoka*. Dalam sidang itu, 100 bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat kembali mengulang Vinaya dan Sutta.

Dalam sidang ini *Bhikkhu Vajjiputta* mengusulkan 10 Vinaya kecil yang dianggap terlalu keras supaya dapat diganti atau diperlunak. Usul ini ditolak, dan sidang di bawah pimpinan Bhikkhu Yasojakandakaputta menghendaki agar tidak ada perubahan dalam Vinaya. Akibatnya terjadilah pemisahan Sangha. Kelompok Yesojakandakaputta menamakan dirinya *Sthaviravada*, sedangkan kelompok Vajjiputta menamakan dirinya *Mahasanghika*. Pada perkembangan selanjutnya kelompok Sthaviravada berkembang ke arah Selatan, sedang kelompok Mahasanghika berkembang ke Utara.

Sidang Agung di Kota Pataliputta

Sekitar 300 tahun setelah Persamuan Agung Pertama, diadakanlah Sidang Sangha ketiga di kota Pataliputta dengan bantuan Raja Wardhana yang memerintah pada tahun 264 - 237 SM. Sidang ini dipimpin oleh Bhikkhu Tissa Moggaliputta. Sidang ketiga ini hanya dihadiri bhikkhu-bhikkhu Theravada. Sebanyak 700 bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat mengulang kembali Vinaya dan Sutta selama 9 bulan.

Persamuan ini diselenggarakan dengan tujuan menertibkan penyelewengan-penyelewengan ajaran Sang Buddha yang

mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan pendapat dan perpecahan dalam Sangha, juga untuk memeriksa kembali dan menyempurnakan Vinaya dan Sutta. Penyelewengan-penyelewengan tersebut diduga berasal dari unsur-unsur brahmana yang memasukkan orang-orangnya ke dalam Sangha untuk menyebarkan ajaran-ajaran brahmana.

Setelah penyempurnaan Vinaya dan Sutta, dalam sidang ini muncul Abhidhamma yang diulang secara terperinci. Dengan demikian lengkaplah Canon Pali yang terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu Vinaya, Sutta dan Abhidhamma. Namun pada saat itu Tipitaka belum dituliskan, ajaran-ajaran Sang Buddha masih dihafal luar kepala. Dalam sidang ini juga diputuskan untuk mengirim *dharma duta* ke luar negeri.

Sidang Sangha di Aluvihara

Sekitar 400 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana diadakan Persamuan Agung ke-4 yang diselenggarakan di kota Aluvihara di negara Srilangka. Sidang ini dipimpin oleh Mahinda, putra raja Asoka, di bawah lindungan Raja Vatta Gamanabhaya.

Pada persamuan inilah ajaran agung Sang Buddha dituliskan secara resmi di daun-daun lontar. Kemudian daun-daun lontar itu disusun menjadi 3 bagian, yaitu bagian Vinaya, Sutta dan Abhidhamma. Masing-masing bagian dikumpulkan dan diletakkan dalam 3 keranjang. Itulah sebabnya, kumpulan ajaran Sang Buddha disebut *Tiga Keranjang* (Tipitaka, Tripitaka dalam bahasa Sansekerta).

Sidang Sangha di Kashmir

Diselenggarakan oleh Raja Kaniskha, Raja kerajaan Gandhara di Punjab (India Utara) di kota Kashmir pada masa pemerintahan Raja Kaniskha tahun 78-103 M. Sidang ini diadakan oleh Sangha Aliran Mahayana, dipimpin Bhikshu Vasumitra. Di dalam sidang ini ditulis dan disepakati naskah-naskah Sansekerta (Sutra-sutra

Mahayana), antara lain Lalitavistara Sutra dan Sutra Lankara yang ditulis oleh Bhikshu Asvaghosa. Sutra-sutra tersebut ditulis pada kepingan perunggu dan disimpan dalam sebuah stupa.

Mulai saat itu, aliran Mahayana berkembang luas di India, kemudian menyebar ke Tibet dan Tiongkok.

Persamuan Agung di Mandalay

Diadakan di Mandalay, Birma pada tahun 1871 dengan bantuan Raja Min-don-min. Di dalam sidang ini Tipitaka Pali

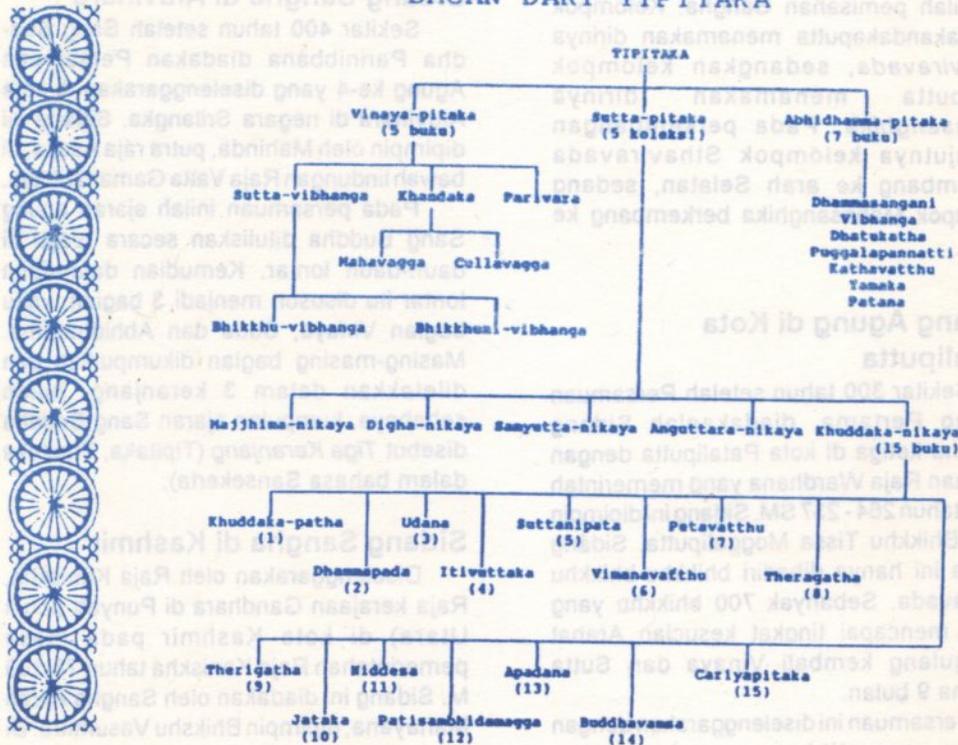
diprasastikan pada 727 buah lempengan marmar dan diletakkan di bukit Mandalay.

Persamuan Agung di Rangoon

Persamuan ini diadakan di Rangoon (birma) pada Waisak 2498 (tahun 1954) dan berakhir pada Waisak 2500 (tahun 1956). Mulai saat itu Tipitaka diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti Inggris, Jerman dan sebagainya. [VM]

dari berbagai sumber

BAGAN DARI TIPITAKA



LEBIH DEKAT

DENGAN

TIPITAKA



disadur dari artikel
Romo Aryananda

Vinaya dan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha selama 45 tahun di berbagai tempat, kepada para bhikkhu, pertapa, brahmana, raja-raja, upasaka-upasika dan umat awam pada hakekatnya merupakan petunjuk jalan untuk mencapai keadaan batin yang bebas dari penderitaan. Keadaan batin seseorang dapat terbebas dari penderitaan – walaupun masih mengalami dan menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupannya – apabila dapat membebaskan dirinya dari *keterikatan* kepada segala hal. Bebas dari keterikatan sebagai hasil dari berkembangnya kebijaksanaan karena memiliki pengertian benar dan pikiran benar.

Pada hakekatnya di dalam sutta-sutta yang diajarkan pasti terdapat unsur *Sila*, *Samadhi* dan *Panna*, yang merupakan praktek Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari berarti merealisasikan *Sila*, *Samadhi* dan *Panna* dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Sutta Pitaka berarti mempelajari teori Dhamma, sebagai langkah awal untuk mendapatkan dan memiliki pengertian-pengertian tentang sifat hidup dan kehidupan yang sebenarnya yang bersifat *Anicca*, *Dukkha* dan *Anatta*.

Selanjutnya diperlukan ketekunan dan perhatian yang terus-menerus untuk melaksanakan Dhamma secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keadaan batin yang *bahagia mutlak/Nirvana* dapat terwujud nyata dalam kehidupan.

"Jangan berbuat jahat, berbuatlah kebajikan" pada hakekatnya berarti pelaksanaan Sila. *"Sucikan hati dan pikiran"* pada hakekatnya berarti pelaksanaan Samadhi. Sila dan Samadhi yang sempurna akan menghasilkan *kebijaksanaan (Panna)*.

Dan secara singkat, perwujudan dari pelaksanaan Sila dan Samadhi serta Panna adalah *bersihnya Ucapan, Perbuatan dan Pikiran*. Karena itu mempelajari Tipitaka (Vinaya - Sutta - Abhidhamma) merupakan langkah yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang.

KITAB VISUDDHI MAGGA

TIPITAKA mengandung 84.000 pokok-pokok ajaran, sehingga sebenarnya tidak cukup waktu untuk dapat mempelajari secara keseluruhan apalagi bagi mereka yang tidak secara khusus menggunakan hidupnya untuk mempelajari Tipitaka.

Karena itu sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu mempelajari *Kitab Visuddhi Magga* dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. *Kitab Vidsuddhi Magga* (Jalan Mencapai Kesucian) berisikan pokok-pokok ajaran Sang Buddha. Pokok-pokok ajaran tersebut terutama : *Empat Kesunyataan Mulia, Pembahasan Delapan Jalan Utama dalam Kelompok Sila, Kelompok Samadhi dan Kelompok Panna*, tentang macam-macam *Tingkat Kesucian* dengan tambahan *Hukum Karma* dan *Tumibal Lahir, 31 Alam Kehidupan*.
2. Di dalam pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut disertai dengan menyebutkan sumbernya dari Tipitaka, dari Sutta-sutta yang menguraikan hal tersebut.
3. *Kitab Visuddhi Magga* dapat disimpulkan sebagai petikan dari *Kitab Suci Tipitaka*.
4. Mempelajari *Kitab Visuddhi Magga* berarti telah dapat mempelajari pokok-pokok ajaran Sang Buddha.

2. *Khandaka-khandaka*, yang terbagi atas : *Kitab Maha Vagga* dan *Kitab Cula Vagga*.
3. *Kitab Parivara*.

Sutta Pitaka

Memuat khotbah-khotbah, perundingan-perundingan dan tanya jawab Sang Buddha dengan para siswanya, raja-raja, para brahmana, para pertapa, penduduk biasa dan lain-lainnya, yang dikumpulkan dalam 5 Nikaya (Kumpulan) : *Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya, Anguttara Nikaya* dan *Khuddaka Nikaya*.

Abhidhamma Pitaka

Memuat ajaran yang tinggi, membahas 4 hal pokok : *Citta* (Kesadaran/Pikiran), *Cetasika* (Bentuk-bentuk Batin), *Rupa* (Materi-Jasmani) dan *Nibbana*. Karena itu sering dikatakan bahwa Abhidhamma Pitaka memuat tentang Filsafat, Ilmu Jiwa yang mendalam dan Metafisika.

Melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari berarti merealisasikan Sila, Samadhi, dan Panna dalam kehidupan sehari-hari.

KITAB SUCI TIPITAKA

Terdiri atas 3 kelompok :

- Vinaya Pitaka
- Sutta Pitaka
- Abhidhamma Pitaka

Vinaya Pitaka

Memuat tentang peraturan-peraturan tata tertib disiplin bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Terdiri atas 3 bagian yang dijabarkan dalam 5 kitab :

1. Sutta Vibhanga, yang terbagi menjadi *Kitab Bhikkhu Sutta Vibhanga* dan *Kitab Bhikkhuni Sutta Vibhanga*.

Abhidhamma Pitaka terdiri atas 7 Kitab :

1. *Kitab Dhammasangani* (Perincian Dhamma)
2. *Kitab Vibhanga* (Pembagian)
3. *Kitab Dhatukatha* (Pembahasan Unsur-unsur)
4. *Kitab Puggala Pannati* (Penjelasan Mengenai Orang-orang)
5. *Kitab Kathavatthu* (Pokok-pokok Pembahasan)
6. *Kitab Yamaka* (Pasangan)
7. *Kitab Patthana* (Hubungan)

INTISARI AJARAN SANG BUDDHA

Intisari ajaran Sang Buddha tercakup pada "Ovada Patimokkha" (Nasehat Jalan Mencapai Pembebasan) yang disabdakan Sang Buddha di Velluvanarama, di kota Rajagaha, tepat Purnama Siddhi pada bulan Magha, 9 bulan setelah beliau mencapai Penerangan Sempurna menjadi Buddha. Peristiwa tersebut kemudian diperingati sebagai Hari Magha Puja.

Sabda tersebut antara lain :

Sabba papassa akaranam
Kusalassa upasampada
Sacitta pariyodapanam
Etam Buddha na sasanam

artinya :

Hubungannya dengan Tipitaka
Jangan berbuat kejahatan (Vinaya Pitaka)
Berbuatlah kebajikan (Sutta Pitaka)
Sucikan hati dan pikiran (Abhidhamma Pitaka)
Itulah Ajaran Para Buddha

Secara singkat, Vinaya Pitaka dengan tata tertib disiplin dimaksudkan untuk mencegah para bhikkhu berbuat kejahatan. Sutta Pitaka yang berisi khotbah-khotbah atau petunjuk-petunjuk jalan kebenaran dimaksudkan supaya seseorang berbuat kebajikan dalam hidupnya. Abhidhamma Pitaka yang berisi pembahasan tentang pikiran, bentuk-bentuk batin, Rupa dan Nibbana dimaksudkan supaya seseorang mensucikan hati dan pikirannya, sehingga Nibbana dapat direalisasikan atau diwujudkan dalam kehidupan ini. ○

sambungan dari hal. 6

Untuk membatalkan proses kehancuran bumi adalah tidak mungkin, sebab sesuai dengan hukum sebab-akibat (paticcasamuppada) dan ketidakkekalan sesuatu (anicca) bahwa kehancuran itu pasti. Tetapi untuk memperlambat proses kehancuran adalah mungkin. Seperti yang telah disebut Sang Buddha dalam Pattakammavagga, Anguttara Nikaya, sbb :

"....Sebaliknya, bilamana raja-raja berlaku benar....panen matang pada musimnya, dan akibatnya manusia berusia panjang, cakap, kuat dan sehat."

Percayakah kita dengan kehancuran bumi ini atau datangnya hari kiamat ? Uppajjiva nirujhanti.... sabda Sang Buddha, "Setelah timbul mereka hancur."

Bahan Rujukan :

1. Diputera, Oka dan Wowor, Cornelis, Pedoman Dharma Duta, Aryasuryachandra, Jakarta, 1991.
2. Karbono, Khemanyana dan Gunaratna, Renungan Buddhis Tentang Kematian, Dhamma, Jakarta, 1991.
3. Majalah Rohani Populer Bahana, Edisi No.04/TH.III/VOL.17, September 1992.
4. Harian Kompas, Jakarta, 5 Desember 1992; Harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 15 November 1992; Harian Bernas, Yogyakarta, 26 Oktober 1992.

**SUTTA
PITAKA**



KUMPULAN KHOTBAH

SANG

BUDDHA



Untuk lebih jelas, ada baiknya kita mempelajari lebih jauh tentang Sutta Pitaka -- Pitaka yang berisikan kumpulan khotbah, perundingan-perundingan, dan tanya jawab Sang Buddha dengan para siswanya, raja-raja, para brahmana, pertapa, penduduk biasa dan sebagainya.

Kami menurunkan artikel ini agar pembaca khususnya yang belum begitulah tentang Tipitaka dapat lebih jelas dan paham tentang Tipitaka khususnya Sutta Pitaka. Mempelajari Sutta Pitaka berarti mempelajari teori dharma, sebagai langkah awal mendapatkan dan memiliki pengertian-pengertian tentang sifat hidup dan kehidupan sebenarnya (baca "Lebih Dekat dengan Tipitaka").

Sutta Pitaka secara umum dibagi atas 5 Nikaya, seperti dapat dilihat pada bagan Tipitaka.

DIGHA NIKAYA

Memuat khotbah-khotbah Sang Buddha yang panjang-panjang, disusun dalam 3 Vagga :

a. Silakandha Vagga

Berisi rangkaian sutta (khotbah-khotbah) mengenai Sila, yang terdiri atas 13 sutta, satu di antaranya dikhotbahkan oleh Bhikkhu Ananda. Sutta-sutta tersebut adalah Brahmajala Sutta, Samannaphala Sutta, Ambattha sutta, Sonadanda Sutta, Kutadarta Sutta, Mahali Sutta, Jaliya Sutta, Kassapasihanada Sutta, Potthapada Sutta, Subha Sutta (oleh Bhikkhu Ananda), Kevadha Sutta, Lohicca Sutta, Tevijja Sutta.

b. Maha Vagga

Berisikan rangkaian sutta sebanyak 10 buah sutta, salah satu di antaranya dikhotbahkan oleh Kumarakassapa, yang menguraikan tentang para Buddha masa lampau dan sekarang, pertemuan para dewa dan sebagainya. Sutta-sutta tersebut adalah Mahapadana Sutta, Mahanidana Sutta, Maha Parinibbana Sutta, Mahahasudassana Sutta, Janavasabha Sutta, Maha Govinda Sutta, Maha Samaya Sutta, Sakkapanha Sutta, Maha Satipatthana Sutta, Payasi Sutta (dikhotbahkan oleh Kumarakassapa).

c. Patika Vagga

Berisi rangkaian 11 buah sutta, 3 di antaranya dikhotbahkan oleh Empat Maha Raja dan Sariputta. Sutra-sutra tersebut adalah Patika Sutta, Udumbarikasihanada Sutta, Cakkavattisihanada Sutta, Aganna Sutta, Sampasadaniya Sutta, Pasadika Sutta,

Lakkhana Sutta, Sigolavada Sutta, Atanatiya Sutta (oleh Empat Maha Raja), Sangiti Sutta (oleh Sariputta), Dasuttara Sutta (oleh Sariputta).

MAJJHIMA NIKAYA

Memuat khotbah-khotbah Sang Buddha yang berukuran sedang, tersusun dalam 15 Vagga yang digolongkan menurut pokok-pokoknya. Antara lain terdapat ajaran-ajaran untuk para perumah tangga, bhikkhu, pertapa kelana, raja-raja dan lain-lain. Terdapat 152 sutta.

- Mulapariyaya Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Sihanada Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Vagga Ketiga terdiri atas 10 sutta.
- Mahayamaka Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Culayamaka Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Gahapati Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Bhikkhu Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Paribbajaka Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Raja Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Brahmana Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Devadaha Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Anupada Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Sunnata Vagga terdiri atas 10 sutta.
- Vibhanga Vagga terdiri atas 12 sutta.
- Salayatana Vagga terdiri atas 10 sutta.

SAMYUTTA NIKAYA

Memuat rangkaian sutta yang dikelompokkan di dalam 56 samyutta yang terbagi atas 5 Vagga dan berisikan 2889 butir sutta.

- Sagatha Vagga, memuat 11 samyutta : Sagatha Samyutta, Devata Samyutta, Devaputta Samyutta, Kosala Samyutta, Mara Samyutta, Bhikkhuni Samyutta, Brahma Samyutta, Brahmana Samyutta,

- Vangisa Samyutta, Yakkha Samyutta, Sakka Samyutta.
- b. Nidana Vagga, memuat 10 samyutta :
Nidana Samyutta, Abhisamaya Samyutta, Dhatu Samyutta, Anamatagga Samyutta, Kassapa Samyutta, Labhasakkara Samyutta, Rahula Samyutta, Lakkhana Samyutta, Opamma Samyutta, Bhikkhu Samyutta.
- c. Khanda Vagga, memuat 13 samyutta :
Khanda Samyutta, Radha Samyutta, Ditthi Samyutta, Okkantika Samyutta, Uppada Samyutta, Kilesa Samyutta, Sariputta Samyutta, Naga Samyutta, Supanna Samyutta, Gandhabbakaya Samyutta, Valahaka Samyutta, Vacchagotta Samyutta, Samadhi Samyutta.
- d. Salayatana Vagga, memuat 10 samyutta: Salayatana Samyutta, Vedana Samyutta, Matugama Samyutta, Jambukhadaka Samyutta, Samandaka Samyutta, Moggallana Samyutta, Citta Samyutta, Gamani Samyutta, Asankhata Samyutta, Avyakata Samyutta.
- e. Maha Vagga, memuat 12 samyutta :
Magga Samyutta, Bojjhanga Samyutta, Satipatthana Samyutta, Indriya Samyutta, Sammappadhana Samyutta, Bala Samyutta, Iddhipada Samyutta, Anuruddha Samyutta, Jhana Samyutta, Anapana Samyutta, Sotapatti Samyutta, Sacca Samyutta.

ANGUTTARA NIKAYA

Kumpulan sutta-sutta yang dikelompokkan berdasarkan pembagian menurut nomor menjadi 11 Nipata (kelompok), yaitu Kelompok Tunggal (Ekaka Nipata), Kelompok Dua (Duka Nipata), Kelompok Tiga (Tika

Nipata), Kelompok Empat (Catukka Nipata), Kelompok Lima (Pañcaka Nipata), Kelompok Enam (Chakka Nipata), Kelompok Tujuh (Sattaka Nipata), Kelompok Delapan (Atthaka Nipata), Kelompok Sembilan (Navaka Nipata), Kelompok Sepuluh (Dasaka Nipata), Kelompok Sebelas (Ekasasaka Nipata). Setiap Nipata dibagi dalam vagga-vagga dan setiap vagga masing-masing memuat 10 sutta atau lebih, sehingga seluruhnya terdapat 2308 sutta.

KHUDDAKA NIKAYA

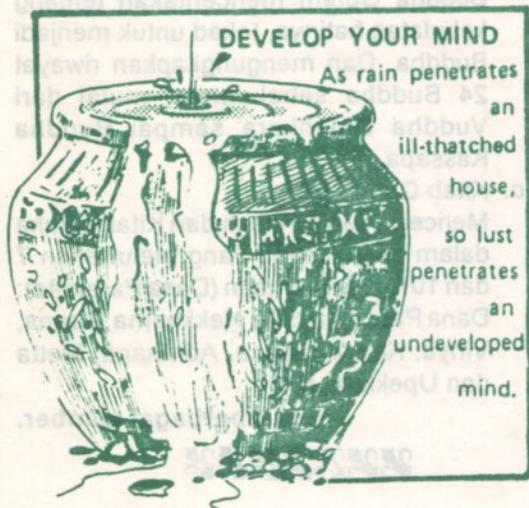
Terdiri dari 15 kitab :

- a. Kitab Khuddaka patha
Memuat tentang Saranattaya, Dasasik-khapada, Dvattimsakara, Kumarapanha, Mangala Sutta, Ratana Sutta, Tirokudda Sutta, Nidhikanda Sutta, Metta Sutta.
- b. Kitab Dhammapada
Terdiri atas 26 Vagga yang memuat 423 syair. Merupakan kumpulan intisari khotbah-khotbah Sang Buddha.
- c. Kitab Udana
Kumpulan 80 Udana dalam delapan vagga yang memuat khotbah-khotbah Sang Buddha pada kesempatan tertentu. Sebagian besar dalam bentuk syair dan disertai cerita-cerita. Delapan Vagga tersebut adalah Bodhi Vagga, Mucalinda Vagga, Nanda Vagga, Maghiya Vagga, Sonathera Vagga, Jaccandha Vagga, Cula Vagga dan Pataligama Vagga.
- d. Kitab Itivuttaka
Merupakan kumpulan 112 sutta pendek yang terbagi dalam 4 Nipata (kelompok). Kelompok Tunggal sampai dengan Kelompok Empat seperti dalam Anguttara Nikaya. Berbentuk syair dan

diawali dengan kata "Iti Vuccati" yang artinya "Demikianlah dikatakan", sehingga kitab tersebut disebut Kitab Itivuttaka. Kitab ini mengandung ajaran-ajaran etika dari Sang Buddha.

e. Kitab Sutta Nipata

Merupakan kumpulan 71 sutta yang terbagi dalam 5 Vagga. Setiap sutta terdiri atas 8 sampai 50 syair dengan pendahuluan dalam bentuk saja maupun prosa. Lima Vagga tersebut adalah *Uraga Vagga* yang terdiri atas 12 sutta, *Cula Vagga* yang terdiri atas 14 sutta, *Maha Vagga* yang terdiri atas 12 sutta, *Atthaka Vagga* terdiri atas 16 sutta, *Parayana Vagga* yang terdiri atas 16 dialog (puccha) antara Sang Buddha dengan para brahmana dan bhikkhu pengikut, isi dialog tersebut menekankan perlunya membasmi nafsu keinginan, ketamakan, kemelekatan, pandangan-pandangan kefilsafatan, kenikmatan indriya, kemalasan, dan menjauhkan diri serta tidak terikat, senantiasa tenang, penuh perhatian, teguh dalam dhamma untuk mencapai Nibbana.



f. Kitab Vimanavathu

Memuat cerita-cerita tentang kehidupan di alam surga. Terdiri atas 85 syair yang terbagi dalam 7 Vagga. Menguraikan tentang pahala dan tumibal lahir di alam-alam surga.

g. Kitab Petavathu

Menguraikan tentang tumibal lahir sebagai Peta (setan) sebagai akibat perbuatan buruk yang didorong oleh keserakahan. Juga menguraikan bermacam-macam alam setan. Di antaranya terdapat 21 Alam Setan. Kitab Petavathu tersebut terdiri atas 51 syair yang terbagi dalam 4 Vagga.

h. Kitab Theragatha

Memuat tentang 107 syair yang terdiri atas 1279 gatha yang diucapkan oleh para bhikkhu senior (Thera) yang antara lain berisi pujian-pujian tentang Tri Ratna, Pencapaian Kesucian, Pengungkapan rasa bahagia karena penembusan Nibbana, Keindahan Dharma dan sebagainya.

i. Kitab Therigatha

Memuat tentang 73 syair yang terdiri atas 522 gatha yang diucapkan oleh para bhikkhuni senior (Theri) yang antara lain berisi pujian-pujian tentang Tri Ratna, Pencapaian Kesucian, Pengungkapan rasa bahagia karena penembusan Nibbana, Keindahan Dharma dan sebagainya.

j. Kitab Jataka

Memuat cerita-cerita tentang masa kehidupan lalu Sang Buddha. Antara lain menguraikan kehidupan Sang Buddha sampai pembukaan Vihara Jetavana di kota Savathi. Juga menguraikan kehidupan-kehidupan Sang Buddha Gotama yang lampau pada

kehidupan Buddha-Buddha terdahulu. Dan menguraikan kehidupan-kehidupan yang lampau Sang Buddha Gotama sampai 547 kehidupan, di antaranya pernah terlahir sebagai binatang sebanyak 32 kali yang senantiasa menjalankan paramita.

k. Kitab Niddesa

Terbagi menjadi

- *Mahaniddesa*, yang memuat ulasan sutta-sutta yang terdapat pada Atthaka Vagga bagian dari kitab Sutta Nipata.
- *Culaniddesa*, memuat ulasan sutta-sutta yang terdapat pada Parayana Vagga bagian dari Kitab Sutta Nipata. Dan ulasan dari Khaggavisana Sutta Uragga Vagga yang menguraikan tentang pujian terhadap kehidupan berkelana dari seorang bhikkhu, menghindari ikatan kekeluargaan (hidup rumah tangga) dan kemasyarakatan (tidak banyak berkawan). Mengingat bahwa keterikatan-keterikatan yang timbul akan menimbulkan *samsara*. Sebaiknya bergaul dengan sahabat yang baik (*Kalyana mitta*). Kitab Niddesa ini kemudian diulas dalam *Saddhamapajjotika* dari Upasena yang dihubungkan dengan Sariputta.

l. Kitab Patisambhidamagga

Merupakan kitab yang menganalisa Abhidhamma, tentang konsep-konsep dan latihan-latihan yang terdapat pada Vinaya Pitaka, Digha Nikaya, Samyutta Nikaya dan Anguttara Nikaya. Terbagi dalam 3 Vagga: *Maha Vagga*, *Yunaddha Vagga* dan *Panna Vagga*. Tiap Vagga memuat 10 topik (*katha*).

Maha Vagga, berisi pengetahuan tentang ketidakkekalan, Empat Kesunyataan

Mulia, Sebab-musabab yang saling bergantung, Empat kelompok alam kehidupan, pandangan keliru, Lima Kemampuan, Tiga aspek Nibbana, Kamma Vipaka, Empat Jalan menuju Nibbana.

Yunaddha Vagga, berisi 7 faktor Penerangan, 4 Dasar Kesadaran, 4 usaha Benar, 4 Kekuatan, 8 Jalan Utama, 4 Pahala dari Kehidupan, Nibbana dan 68 jenis kemampuan.

Panna Vagga, berisi 8 jenis kelakuan (*cariya*), sikap tubuh (berjalan, duduk, berdiri, berbaring), alat-alat indriya, kesadaran, pemusatan pikiran, 4 Kesunyataan Mulia, 4 Jalan menuju Nibbana, 4 Pahala dari kehidupan bhikkhu, dan lokattha (untuk meningkatkan kesejahteraan dunia).

m. Kitab Apadana

Memuat cerita-cerita dalam bentuk syair tentang kehidupan lampau dari 550 bhikkhu dan 40 bhikkhuni.

n. Kitab Buddhavamsa

Kitab "Riwayat para Buddha". Sang Buddha Gotama menceritakan tentang kebulatan hatinya, tekad untuk menjadi Buddha. Dan mengungkapkan riwayat 24 Buddha sebelumnya, mulai dari Uddha Dipankara sampai Buddha Kassapa.

o. Kitab Cariya-pitaka

Menceritakan 35 kisah dari Kitab Jataka dalam bentuk syair yang melukiskan 7 dari 10 Kesempurnaan (Dasa Paramita): Dana Paramita, Sila, Nekkhamma, Panna, Viriya, Khanti, Sacca, Aditthana, Metta dan Upekkha. [DP]

dari berbagai sumber.



TRIPITAKA DI INDONESIA



Tiga Keranjang

Buku Langka !!



Tripitaka merupakan kitab suci umat Buddha yang memberikan tuntunan dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan. Tripitaka terdiri dari 3 kelompok kitab-kitab, yaitu :

- *Vinaya-pitaka*, berisi aturan dan tata tertib bagi para bhikkhu.
- *Sutta-pitaka*, berisi tanya jawab dan perundingan dengan Sang Buddha serta khotbah-khotbah dari Sang Buddha.
- *Abhidhamma-pitaka*, merupakan ajaran yang tinggi yang membahas tentang pikiran/kesadaran, bentuk batin, rupa an Nirwana.

Tiga kelompok kitab-kitab tersebut dibukukan 400 tahun setelah Sang Buddha mencapai parinibbana, oleh murid-murid Sang Bhagava yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Dalam ketiga kumpulan kitab inilah ajaran Sang Buddha yang disampaikan secara lisan dituliskan kembali agar dapat dipelajari oleh kalangan yang

lebih luas, sehingga idealnya semua umat sudah pernah membaca kitab suci Tripitaka. Namun kenyataannya agak bertentangan, justru sebagian besar umat Buddha di negara kita belum pernah mengenal Tripitaka secara utuh, apalagi memahami seluruh isinya. Tripitaka masih terasa seperti barang langka bagi kita.

Ada beberapa hal yang menyebabkan keadaan ini terjadi, antara lain :

Pertama

Tripitaka berisi ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha pada lebih dari 2500 tahun yang lalu, dengan situasi dan kondisi yang sangat berbeda dengan masa kini. Di jaman Sang Buddha, problematika kehidupan masih cukup sederhana, lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup yang pokok dan masih banyak orang yang memiliki tingkat kemampuan spiritual yang tinggi, sehingga ajaran Sang Buddha dapat dimengerti dengan relatif mudah dan dapat

membawa murid-murid Sang Buddha pada tingkat kesucian Arahat. Tetapi di zaman yang muktahir ini, di mana kompleksitas kehidupan dan tingkat kebutuhan berkembang dengan pesat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menciptakan penemuan-penemuan baru yang memberikan kemudahan-kemudahan sekaligus menikmati segala kemudahan-kemudahan hasil perkembangan teknologi yang canggih dan perlahan-lahan lupa akan kekuatan hukum alam ini, bahkan rasa sombong bisa membawa pada suatu jenjang

di mana manusia merasa dapat menaklukkan alam dan menguasai alam semesta. Hal ini menciptakan lahan yang subur untuk panennya *egocentrisme* dan *materialisme*.

Manusia merasa tidak membutuhkan sesamanya bahkan memandang manusia lain sebagai saingan dalam hidupnya dan menjadikan pengejaran materi sebagai tujuan hidup yang utama agar dapat memaksimalkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan mengabaikan unsur rohani. Sudah barang tentu keadaan ini akan menurunkan kemampuan spiritual manusia.

Menghadapi kenyataan kehidupan sekarang ini, bukan berarti ajaran Sang Buddha kehilangan fungsinya tetapi justru sebaliknya dharma yang diajarkan Sang Buddha telah mampu menyajikan resep yang ampuh untuk mengobati *penyakit batin* yang sedang melanda dunia, walaupun dengan cara penerapan yang berbeda. Kalau di zaman dahulu langsung Sang Buddha membabarkan ajarannya kepada siswa-siswanya dan mereka rata-rata bisa mengerti dengan baik, namun saat ini Sang Bhagava yang maha bijaksana dan maha sempurna sudah tiada, yang ada hanyalah kutipan-kutipan ucapan Beliau dalam Tripitaka dan

akan disampaikan kepada umat manusia dengan kemampuan spiritual yang relatif rendah.

Apalagi Tripitaka dibukukan dalam konteks bahasa Hindu Kuno, menyangkut peristiwa-peristiwa dan contoh-contoh kejadian di zaman dahulu yang tidak mungkin diterima mentah-mentah, terutama bagi mayoritas umat awam. Oleh karena itu kiranya perlu diadakan penafsiran-penafsiran terhadap Tripitaka dan dijabarkan dalam kalimat-kalimat yang lebih sederhana, mudah dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan saat ini walau perlu disadari bahwa untuk menafsirkan ajaran Sang Buddha bukanlah hal yang mudah, namun bukan pula sikap yang hijaksana apabila umat Buddha hanya berdiam diri tanpa usaha keras dan konkrit untuk membantu sesamanya memahami hakikat kebenaran melalui dharma. Salah satu usaha yang mungkin bisa membantu kita memahami ajaran Sang Buddha yaitu dengan mencari makna hakiki dari ajaran itu, bukan apa yang tersurat justru yang penting adalah makna yang tersirat di dalamnya.

Misalnya Sila Keempat dalam Pancasila Buddhis memuat pernyataan untuk berusaha tidak berbohong. Apakah ini lantas berarti umat Buddha sama sekali tidak boleh mengatakan hal yang tidak sebenarnya alias berbohong? Bagaimana kalau dalam kasus di mana mengatakan hal yang sesungguhnya dapat mencelakakan orang lain.

Contoh :

- a. Seorang dokter berhadapan dengan pasien yang mengidap penyakit yang parah, apabila diberitahukan tentang keadaan yang sebenarnya dikhawatirkan akan memperburuk kondisi si pasien, dalam hal ini sang dokter terpaksa membohonginya agar tidak menambah beban pikirannya.

- b. Orang tua yang menceritakan dongeng-dongeng yang bersifat mendidik kepada anak-anaknya yang diterima seolah-olah sebagai kejadian yang sebenarnya. Di sini juga terselip unsur-unsur berbohong namun dengan tujuan untuk mendidik.
- c. Detektif yang menyamar sebagai penjahat dan membohongi penjahat-penjahat yang lain agar mereka terjebak dan terbongkar sindikat kejahatannya itu.

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa perbuatan berbohong seperti tersebut di atas tidak dilarang. Dengan demikian untuk membedakan mana yang dilarang dan mana yang diperbolehkan kita harus menemukan makna hakiki dari berbohong yang dimaksud dalam butir ke-4 Panca Sila Buddhis, yaitu memberikan keterangan/ucapan tidak benar yang bisa menyesatkan atau merugikan orang lain, sehingga apabila memberitahukan sesuatu yang tidak benar tanpa menyesatkan dan merugikan orang lain adalah tidak termasuk dalam kategori berbohong yang dimaksud dalam Panca Sila Buddhis.



Kedua

Tripitaka merupakan kumpulan dari kitab-kitab yang jumlahnya cukup banyak sehingga dikatakan ada 3 keranjang kitab dan sebagian besar buku-buku tersebut belum diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan Tripitaka dalam Bahasa Inggris jumlahnya di Indonesia relatif sedikit, ditambah lagi umat Buddha yang menguasai Bahasa Inggris relatif terbatas, sehingga sebagian besar umat Buddha hanya mengandalkan artikel-artikel atau tulisan-tulisan yang mengupas ajaran Sang Buddha atau bagian-bagian tertentu dari Tripitaka yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, misalnya Dhammapada. Padahal Dhammapada hanya sebagian kecil dari ajaran Sang Buddha yang memuat 423 bait dan setiap bait berisi ucapan Sang Buddha berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu. Oleh karena itu untuk lebih memahami makna ucapan Sang Buddha harus diketahui peristiwa yang melatarbelakangi Sahda Sang Buddha tersebut. Kenyataannya kebanyakan Dhammapada tidak menyertakan peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini harus ditanggulangi dengan memperbanyak terjemahan Tripitaka ke dalam Bahasa Indonesia, sambil menyempurnakan dan melengkapi terjemahan yang sudah ada.

Akhirnya walaupun kita menyadari adanya kendala-kendala yang membentangi di hadapan kita, namun umat Buddha tidak perlu berkecil hati karena selain Tripitaka yang merupakan cara langsung untuk mempelajari Dharma, masih ada cara-cara lain seperti membaca tulisan-tulisan yang menyangkut Dharma, cerita-cerita tentang riwayat Sang Buddha, mendengarkan khotbah Dharma dan melatih konsentrasi melalui meditasi, semua usaha ini akan dapat mempertebal keyakinan kita tentang kebenaran Dharma.

Upa. Dharma Putra



Wawancara ini dilakukan DP di Cetiya Budha Prabha dengan Ven. Dhammawiranatha Nayaka Thera (untuk memudahkan, kita sebut DNT), seorang bhikkhu Theravada keturunan Belanda – Ketua Sangha di Belanda, pada kunjungan beliau yang keempat di Indonesia. Kedatangannya kali ini adalah untuk mengunjungi gurunya, Bhikkhu Agga Jinamitto Maha Thera yang mengupasampada beliau pada tanggal 25 April 1977 di Vihara Sakyawanaram, Pacet. Sangatlah menakjubkan bahwa beliau telah mengenal agama Buddha pada usia 13 tahun di negeri asalnya yang hampir tidak mempunyai penduduk Buddhis pada saat itu (kira-kira pertengahan tahun 60-an).

Waktu itu majalah sekolah mempublikasikan seorang bhikkhu di Saigon yang membakar dirinya. Saya terpaku oleh kejadian itu. Dalam artikel tersebut disinggung bahwa Buddha mengajarkan tentang *Dukkha*, *Nirodha* dan *Magga*. Saya membaca artikel tersebut dan dalam waktu cukup singkat saya menjadi seorang Buddhis. Bisa dikatakan *cinta pada pandangan pertama*.

Mula-mula DNT tertarik tertarik dengan agama Buddha dari Tibet karena tertarik pada hal-hal yang mistis, supernatural (Abhinna). Dalam perkembangan selanjutnya, beliau mulai mempelajari Anapanasati, Buddhanussati, Dhammanussati dan Sanghanussati. Tanpa bimbingan seorang gurupun, DNT belajar meditasi sejak umur 14 tahun. Secara bertahap kemudian beliau mengenal agama Buddha Thailanda dari seorang bhikkhu Thailand yang tinggal di Inggris yang mengunjungi Belanda setiap bulannya.

Tahun 1973, Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita Maha Thera mengunjungi Belanda. Bagi saya kedatangannya sangat istimewa karena baru untuk pertama kalinya saya bertemu dengan seorang bhikkhu yang bisa berbahasa Belanda.

Kemudian seorang bhikkhu Birma berkata bahwa jika kami memerlukan seorang bhikkhu, ia mengenal seorang bhikkhu tua yang bisa berbahasa Belanda dan dengan cara ini kami mengundang Bhante Agga Jinamito Nayaka Maha Thera ke Belanda. Beliau datang ke Belanda pada tahun 1974, kemudian saya belajar dan berlatih dengannya.

DNT yang sebelumnya berencana untuk diupasampada di Thailand, akhirnya pergi ke Indonesia dan diupasampada di Indonesia. Atas saran gurunya, beliau kemudian pulang ke negri asalnya. Di Belanda beliau mendirikan Sangha dan beberapa vihara.

T : *Bagaimana perkembangan agama Buddha di Eropah, khususnya di Belanda ?*

J : Agama Buddha di Eropah dalam 15-20 tahun terakhir ini tumbuh dan berkembang dengan cepat. Menurut catatan statistik, di antara penduduk asli, agama Buddha adalah agama yang paling cepat perkembangannya, khususnya di Inggris. Sampai saat ini ada sekitar 50 vihara dan banyak *Buddhist Centre* di Inggris sehingga bila dibandingkan dengan yang lain, masyarakat Buddhist di Inggris paling cepat perkembangannya. Saya tidak dapat menyebutkan berapa jumlah umat Buddha yang pasti di sana, tetapi ada sekitar ratusan ribu. Orang Thailand, Birma, Srilangka membentuk kelompok yang cukup besar di Inggris. Di Perancis, ada orang Laos, Kamboja dan Vietnam yang membentuk suatu populasi Buddhist yang besar. Namun agama Buddha di sana masih dalam tahap perkembangan. Juga ada sekelompok orang Tibet dan mereka sangat populer karena sering mengadakan perayaan. Di samping itu mereka mempunyai pemikiran politis terhadap kemalangan orang Tibet yang diusir dari negaranya. Berita tentang mereka tersebar di mana-mana sehingga menarik perhatian. Inilah situasi umum di Eropah.

Bisa dikatakan bahwa perkembangan agama Buddha di Inggris dan Belandalah yang terkuat. Di Jerman, tidak banyak populasi Buddhistnya. Sedangkan di Belanda, agama Buddha semakin bertambah kuat. Tidak banyak umat Buddha di sana tetapi kami mempunyai banyak *Buddhist Centre*, 2 vihara Thailand, *Tibet Buddhist Centre* yang besar dan saya sendiri mempunyai 2 vihara. Di Belanda, kami menerbitkan buku, mengajar dan mendidik para pemula, bhikkhuni dan para bhikkhu muda. Banyak umat yang datang kepada saya untuk bermeditasi dan belajar.

Karena demokrasi yang sangat bebas, maka kami sulit dipersatukan. Akibatnya penganut Theravada tidak dapat bekerja sama dengan Mahayana. Kami telah mencobanya tetapi itu sangat sulit. Inilah yang menghambat jalan kami. Akan lebih baik jika kita **bersatu dan bekerja sama. Situasi perkembangan agama Buddha di dunia cukup buruk. Terjadi penindasan di China, Vietnam dan Tibet. Dimana-mana umat Buddha mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kita harus bersatu dan bekerja sama.**

T : *Apakah pendapat Bhante tentang keadaan di Indonesia ?*

J : Di Indonesia, akan lebih baik jika ada kerjasama. Yang saya dengar adalah kalian sedang berusaha untuk menjalinnya. Tetapi manusia mempunyai kecenderungan untuk tidak mau bekerja sama. Seseorang hanya mau bekerjasama dengan orang lain jika ia dianggap benar. Mengenai hal ini telah saya uraikan lebih lanjut dalam artikel saya yang berjudul **"Theravada or Hinayana"**. Itulah sebabnya agama Buddha berkembang lebih lambat daripada yang diharapkan. Contohnya di Belanda, jika kami ingin merayakan Waisak dalam skala nasional, untuk seluruh umat Buddha, hanya perlu menyewa 1 aula. Hal ini mungkin karena Belanda sangat kecil, lebih kecil daripada Jawa Timur. Tetapi kenyataannya tidak bisa demikian. Waisak dirayakan di Amsterdam dan Den Haag, terkadang pada hari yang sama. Akibatnya beberapa umat datang dari Amsterdam ke Den Haag dan juga sebaliknya untuk merayakan Waisak.

T : *Menurut Bhante, apakah perkembangan agama Buddha di dunia ini akan mengalami kemunduran dan kemudian hilang ?*

J : Menurut beberapa buku, Sang Buddha menyatakan bahwa dhamma akan bertahan selama 5000 tahun dan secara bertahap akan hilang. Ada berjuta-juta umat Buddha di dunia, bagaimana kalau kita bertanya pada diri sendiri, berapa banyak umat Buddhis yang benar-benar mempraktekkan ajaran Sang Buddha. Sedikit sekali bukan ? Kebanyakan dari mereka tidak menaruh perhatian terhadap dhamma. Ajaran Buddha bersifat bebas sehingga siapa saja bebas untuk memujanya, tidak ada paksaan. Seseorang menjadi

Buddhis karena atas kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Karena itu, kita dapat melihat bahwa walaupun jumlah penduduk dunia mengalami peningkatan sampai ± 5.000.000.000, umat Buddha juga bertambah banyak, tetapi yang benar-benar melaksanakan ajaran Buddha semakin sedikit. Banyak yang hanya bicara tetapi tidak bekerja/berbuat apa-apa. Kamu tidak dapat membebaskan pikiran orang dengan hanya menyatakan, "Oh, saya mau mencapai penerangan." Kamu bisa membaca paritta setiap hari hingga ratusan tahun. Tetapi toh tidak akan mencapai penerangan. Jika demikian halnya, apa yang bisa kamu berikan kepada makhluk lain ? Mungkin secara umum belas kasihmu lebih bila dibandingkan dengan yang lain, tetapi akan lebih bertambah lagi jika kebijaksanaanmu juga bertambah. Kebijaksanaan dan belas kasih (*Panna dan Karuna*) ini diumpamakan sebagai dua sisi mata uang. Satu sisi adalah Panna, sisi lain adalah Karuna. Jadi jika kamu hendak mengembangkan kebijaksanaan, kamu juga harus mengembangkan belas kasih.

T : *Agama Buddha mempunyai banyak kitab yang secara umum dikategorikan dalam 3 bagian : Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Apakah hal ini akan membingungkan umat ?*

J : Saya kira tidak. Injil, juga terbagi menjadi 2 buku, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Demikian juga dengan Weda.

Vinaya Pitaka berisi kumpulan peraturan/disiplin bagi anggota Sangha dan juga mencakup sejarah agama Buddha pada jaman Sang Buddha. *Vinaya* ini hampir seluruhnya diperuntukkan bagi anggota Sangha. *Sutta Pitaka* berisi khotbah-khotbah

Sang Buddha. *Abhidhamma Pitaka* baru muncul beberapa saat kemudian, jadi *Abhidhamma* adalah kitab yang ditambahkan. Pada mulanya yaitu pada Sidang Sangha I, *Abhidhamma* itu belum ada, hanya ada *Vinaya* dan *Sutta*. Adanya kitab-kitab ini tidak akan membingungkan karena di satu bagian Sang Buddha menerangkan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dan di bagian lain mengenai ajaran-ajarannya. Semua yang berkaitan dengan disiplin dikelompokkan dalam 1 keranjang tentang kedisiplinan dan yang berkaitan dengan ajaran dikelompokkan dalam *Sutta*. Kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa Pali tetapi menggunakan huruf SINGHALA (dari Srilangka). Seperti halnya dengan buku-buku *paritta* yang kita miliki, sebenarnya itu bahasa Pali, tetapi ditulis dalam huruf Romawi/Latin. Jadi kita samasekali tidak pernah tahu bagaimana penulisannya dalam bahasa Pali asli.

T: *Bagaimana dengan pembagian yang lebih rumit dalam masing-masing pitaka, misalnya dengan banyaknya Sutta Nikaya dan Sutta Pitaka?*

J: Pembagian demikian tidak akan membingungkan, karena ada perbedaan dalam pendekatannya. Saya tidak akan berkata bahwa semua umat harus membaca *Sutta Nikaya* karena mereka mungkin tidak tahu darimana harus memulainya dan ini bisa membingungkan mereka. Sebagai permulaan, kamu bisa membaca bagian atau buku-buku pengantarnya. Jika sudah bisa menangkap intinya, selanjutnya bisa melangkah ke tahap berikutnya yaitu membaca *sutta-sutta*. Untuk memudahkan, para bhikkhu dulu telah membagi *sutta* yang panjang dalam *Digha Nikaya*, yang tidak terlalu panjang dalam *Majjhima Nikaya*.

Hal-hal yang menyangkut bilangan seperti Panca Nuaranami dikategorikan dalam *Anguttara Nikaya*, yang bersifat umum seperti *Khanda*, *Salayatana*, panca indriya dan *Paticcasamuppada* dikategorikan dalam *Samyutta Nikaya*. Dalam *Khuddaka Nikaya* ada sedikit campuran, misalnya kitab *Dhammapada*. Kata-kata yang terdapat dalam *Dhammapada* bisa kita jumpai pada kitab-kitab lain. Jadi *Dhammapada* bisa dikatakan sebagai suatu pengantar singkat yang mewakili seluruh *Tripitaka*.

Pelajaran tentang *Sutta Pitaka* hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam *Dhamma*, bukan untuk pendatang baru. Seperti halnya juga jika kamu ingin mempelajari ilmu lain, kamu tidak bisa hanya membaca satu buku saja karena kamu tidak akan mengerti.

T: *Perlukan umat biasa mempelajari Vinaya Pitaka?*

J: Yang pasti semua anggota Sangha harus membacanya. Jika kami tidak membacanya, kami bisa melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh kami lakukan. *Vinaya* ini sangat penting. Seorang bhikkhu tidak akan tahu bagaimana harus bersikap sebagai seorang bhikkhu jika ia tidak membaca *Vinaya*. Menurut para cendekiawan, Theravada dan Mahayana memiliki *Vinaya* yang sama. Hal ini disebabkan Mahayana mengambil *Vinaya* dari *Sarasthivadian*, salah satu dari 18 sekolah yang pertama dan *Sarasthivadian* ini mempunyai *Vinaya* yang hampir sama dengan Theravada. Hanya ada beberapa hal mendetail yang agak berlainan, misalnya: Mahayana boleh makan setelah jam 12.00 siang tetapi Theravada tidak.

Untuk umat biasa, secara pribadi saya senang jika mereka membacanya, dengan satu syarat, jangan membaca Vinaya hanya dengan tujuan untuk menilai seorang bhikkhu. Itu bukan hal yang baik. Kamu bisa belajar banyak dengan membaca Vinaya.

Singkatnya, Vinaya hanya untuk anggota Sangha, sedangkan untuk para Upasaka/Upasika sudah diatur dalam *Sigalovada Sutta*. Sang Buddha lebih banyak berkhotbah kepada bhikkhu/ni dibanding kepada umat biasa karena Beliau beranggapan umat biasa sulit menjalankan Vinaya sebab mereka masih dibebani banyak pekerjaan dan kewajiban. Etika Buddha untuk umat biasa sangat luas tetapi untuk bhikkhu/ni lebih kompleks. Sebagai umat biasa, kamu diperkenankan hidup sesuai dengan Vinaya semampumu. Di negara saya (Belanda), saya memperkenankan mereka untuk menjalankan kehidupan kebhikkhuan untuk sementara waktu, misalnya untuk 1 minggu, 2 minggu atau 4 minggu, selama waktu itu saya mengajarkan Vinaya kepada mereka (Di Indonesia, hal yang hampir serupa juga diadakan, yaitu *Pabbaja Samanera dan Upasika Atthangasila*, red). Bahkan setelah kembali ke rumahnya, mereka tetap berusaha menerapkan Vinaya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun telah mengerti tentang Vinaya, mereka tidak mengkritik orang lain tetapi mereka menjadi lebih tanggap dalam mengetahui bhikkhu mana yang teguh vinayanya dan mana yang lemah. Buddha tidak membuat Vinaya tanpa alasan, Buddha mengatakan bahwa Vinaya adalah suatu dasar bagi keberadaan Sangha. Jika tidak ada Vinaya, tidak akan ada Sangha. Dan jika Sangha lenyap, maka dhammapun akan lenyap.

T: *Bhante, ada beberapa bagian dari Vinaya yang mungkin sudah tidak sesuai dengan kondisi sekarang, bagaimana pendapat Bhante untuk tentang hal ini?*

J: Memang ada beberapa Vinaya yang sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini, tetapi tidak banyak. Ketika Buddha menyebarkan dhamma, Beliau hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbeda dengan kita sehingga ada beberapa peraturan yang sulit untuk dipatuhi. Kita tidak hidup dalam negara Buddhis dan kita hidup dalam waktu yang berbeda. Salah satu contohnya adalah uang. Anggota Sangha tidak diperkenankan memiliki atau memegang uang. Tetapi bagaimana kami akan bepergian tanpa uang. Satu-satunya cara yang mungkin adalah dengan berjalan kaki, tetapi kan tidak mungkin kalau saya harus berjalan kami dari Belanda ke Indonesia.

Kadang-kadang para dayaka menyediakan mobil bila saya ingin bepergian dan mengisi bahan bakarnya hingga penuh sehingga saya tidak memerlukan uang lagi. Tetapi jika terjadi sesuatu dalam perjalanan, misalnya mobil mogok, tentu saja saya memerlukan tenaga ahli untuk memperbaikinya. Haruskah saya berkata kepadanya bahwa saya seorang bhikkhu dan saya tidak mempunyai uang?

Saya yakin dia akan berkata, "Perbaikilah sendiri dan selamat tinggal." Merepotkan sekali kan? Buddha memang melarang kami untuk memiliki uang tetapi jika itu untuk keperluan mendesak, tidak akan menjadi masalah. Artinya, kami boleh memiliki uang tetapi harus tahu cara menggunakannya.



Di vihara kami, para dayaka menyediakan makanan bagi anggota Sangha sehingga kami tidak perlu memasak sendiri. Tapi ada vihara di desa, 2 bhikkhuni di sana harus memasak sendiri karena Buddha Dharma belum begitu dikenal sehingga tidak ada yang menyediakan makanan buat mereka. Jadi semuanya tergantung kepada keadaan kita. Bila memang tidak diperlukan, kita harus kembali ke ajaran yang asli. Seperti misalnya kalau di Thailand, kami memang tidak perlu membayar ongkos untuk transport, namun di Srilangka kami dikenakan biaya setengah harga. Jadi sekali lagi kami harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

T : *Apakah usaha yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan Tripitaka dalam penyebaran Buddha Dharma ?*

J : Di Netherlands kami sudah menerjemahkan beberapa sutta ke dalam bahasa Belanda seperti Majjhima Nikaya. Namun sebaiknya kita harus menerjemahkan dengan berorientasi langsung pada buku berbahasa Pali sebab banyak kata-kata yang sulit diterjemahkan ke bahasa lain sehingga

kita harus/perlu membuat suatu catatan tersendiri tentang kata-kata tersebut. Saya telah menerjemahkan sepertiga dari Majjhima Nikaya dan telah menulis sebuah buku tentang Manggala Sutta, Metta Sutta, paritta-paritta dan Satipatana Sutta.

T : *Apakah tidak akan terjadi salah pengertian dalam pemakaian kata-kata dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Pali ?*

J : Saya sekarang sedang menerjemahkan Majjhima Nikaya ke bahasa Belanda dan saya juga memeriksa terjemahannya dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang saya tidak setuju dengan terjemahan dalam bahasa Inggris. Beberapa di antaranya sudah sangat tua, diterjemahkan pada abad permulaan dan sudah tidak bisa diandalkan lagi. Pengetahuan dhamma kita semakin berkembang dan orang-orang ini tidak mempunyai perbendaharaan kata yang cukup. Mereka hanya mengupas secara umum, tapi dalam hal-hal yang mendetail terdapat beberapa kesalahan. Misalnya saya menerjemahkan *Puggala Pannati* dari *Abhidhamma Sutta*. Menurut terjemahan bebas, dalam *Puggala Pannati* ini diceritakan bahwa ketika seorang bhikkhu bermeditasi, muncul seorang gadis dan gadis ini berbaring di hadapan bhikkhu tersebut untuk menarik perhatiannya tetapi karena bhikkhu ini tenggelam dalam meditasinya, ia tidak melihat kejadian itu. Sedangkan arti yang sebenarnya menurut bahasa Pali adalah bahwa gadis itu datang dan melingkarkan lengannya pada bhikkhu tersebut sehingga bhikkhu tersebut dapat merasakannya walaupun ia sedang bermeditasi. Ini merupakan bagian yang tidak dapat dihilangkan. Jadi ada perbedaan pengertian antara arti dalam bahasa Pali dengan terjemahannya.

Terjemahan yang ada saat ini sudah lebih bagus. Saya mendengar ada terjemahan buku tentang Digha Nikaya dan Majjhima Nikaya oleh seorang penerjemah Inggris. Terjemahan ini bisa diandalkan.

T : *Jika demikian halnya, bukankah pada masa-masa yang akan datang kemumian dhamma akan semakin merosot ?*

J : Ya, jika terus bergantung pada terjemahan yang bukan Pali, kita akan kehilangan beberapa bagian. Jadi kita harus menerjemahkan langsung dari bahasa Pali, kalau tidak, kemumiannya akan hilang. Sebagai contoh, di Indonesia saya kira *Digha Nikaya* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke Indonesia, bukan dari Pali. Hal ini sangat berbahaya apalagi jika penerjemahnya tidak mengerti akan dhamma. Dulu saya menerjemahkan Digha Nikaya dari bahasa Inggris ke Bahasa Belanda tapi saat ini saya menerjemahkannya langsung dari bahasa Pali dan jika saya bandingkan, kedua terjemahan tersebut berbeda.

T : *Bhante, kadang-kadang kami menemui kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Pali seperti misalnya bagaimana menerjemahkan kata **Tanha** ?*

J : Memang untuk itulah kita memerlukan catatan kaki. Kita harus konsekuen dalam menggunakan kata/istilah dalam menerjemahkan. Jika pada awal terjemahan kita menerjemahkan *Tanha* sebagai *keterikatan*, maka untuk seterusnya kita juga harus menggunakan kata itu, jangan diganti-ganti. Untuk memudahkan umat saya membuat sebuah kamus yang memuat istilah-istilah yang saya pergunakan dalam menerjemahkan buku dari bahasa Pali ke dalam bahasa Belanda dan kamus

ini saya terbitkan beserta buku yang saya terjemahkan sehingga pembaca akan mengerti apa yang saya maksud dengan istilah-istilah tertentu. Saya adalah penerjemah pertama yang menerjemahkan Majjhima Nikaya ke dalam bahasa Belanda sehingga tanggung jawabnya sangat besar.

Selain sutta-sutta tersebut, kita juga memerlukan buku-buku lain yang menerangkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam sutta tersebut, misalnya kata *Tanha*. Dalam sutta tidak dijelaskan apa arti sebenarnya dari *Tanha*. Untuk itu kita memerlukan referensi lain yang menerangkan tentang *Tanha*.

Jadi semuanya tergantung kepada penerjemahnya. Jika pengetahuan dhammnya kurang, walaupun ia mengerti bahasa Pali, pengertiannya akan berbeda. Saya tidak akan menyuruh orang yang demikian untuk menerjemahkan, walaupun ya, seseorang yang mengerti tentang dhamma harus mendampinginya. Jika tidak, ia akan menggunakan kata-kata yang salah.

T : *Bhante, apakah cerita-cerita dalam Sutta Pitaka hanya merupakan rekayasa dari orang-orang untuk memudahkan umat mengerti tentang dhamma ?*

J : Tidak, cerita-cerita yang ada dalam Sutta Pitaka itu dikhotbahkan oleh Sang Buddha dan itu memang benar-benar terjadi, bukan hasil rekayasa. Sedangkan Abhidhamma memang baru dibuat kemudian.

T : *Bagaimana kita bisa tahu bahwa cerita-cerita dalam sutta itu memang benar-benar terjadi sedangkan Tripitaka bisa dikatakan ditulis cukup lama sejak Sang Buddha Maha Parinibbana ?*

J : Ya, tapi jangan lupa bahwa pada zaman Sang Buddha, murid-muridnya sangat luar biasa. Ingatan mereka begitu kuat sehingga mereka mampu menghafalnya di luar kepala saat itu juga. Hal ini sudah tercatat dalam sejarah dimana-mana, bukan hanya dalam tradisi agama Buddha. Sekarangpun ada 4 orang bhikkhu di Birma yang mampu menghafal seluruh isi Tripitaka di luar kepala. Pada zaman Sang Buddha, sekitar abad 4-5, ada ratusan bhikkhu yang melakukan hal tersebut karena mereka memiliki kekuatan khusus (Abhinna). Jadi dapat dikatakan bahwa Sutta Pitaka itu 98% murni/asli kecuali Jataka dan Uppadana. Kedua sutta ini merupakan tambahan.

T : *Bagaimana dengan Abhidhamma ?*

J : Saya bukan penggemar Abhidhamma dan saya hanya bisa menerangkan bahwa Abhidhamma itu ditemukan kemudian, bukan pada waktu yang sama dengan Sutta dan Vinaya. Jadi tidak langsung dari Sang Buddha. Tetapi tidak berarti bahwa Abhidhamma itu tidak benar. Jika kamu bertanya kepada seorang ahli Abhidhamma, ia akan selalu berpedoman pada sutta-sutta yang diajarkan Sang Buddha. Sutta Pitaka lebih luas cakupannya bila dibandingkan dengan Abhidhamma Pitaka karena Sutta Pitaka diperlukan oleh Abhidhamma untuk membuktikan kebenarannya. Abhidhamma Pitaka adalah penjelasan lebih lanjut dari Sutta Pitaka. Bila dilihat sejarahnya, Abhidhamma itu ditemukan lama setelah diselenggarakannya Sidang Sangha II. Abhidhamma itu diperoleh dari Sutta Pitaka oleh seorang Bhikkhu yang sangat cerdas dan orang-orang selalu menghubungkannya dengan Bhante Sariputta, tetapi Beliau sudah meninggal sebelum Sang

Buddha Parinibbana. Ada yang mengatakan bahwa beberapa pengikutnya memeliharanya dan tidak dimasukkan dalam Tripitaka. Hal ini tidak dapat dibuktikan.

T : *Dapatkah Bhante menceritakan bagaimana Abhidhamma bisa merupakan bagian dari Tripitaka ?*

J : Tripitaka sangat sulit untuk dipahami. Untuk itu, mereka mengklasifikasikan hal-hal yang sama yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam daftar/peta yang kemudian dihubungkan, lalu digabung menjadi 1 buku dan kemudian menjadi bagian pengetahuan dari Tripitaka. Ini dilakukan 2 abad setelah Buddha Parinibbana. Jadi cukup cepat. Kemungkinan besar sistem ini telah ada pada zaman Sang Buddha sendiri, tetapi tidak tercatat dalam Sidang Sangha I. Mungkin saja ini ditemui oleh Y.A. Sariputta karena Beliau sangat bijaksana, tetapi kita tidak dapat membuktikan bahwa Abhidhamma itu berasal dari Sang Buddha.

T : *Bagaimana pendapat Bhante tentang Dhammapada ?*

J : Dhammapada bisa dikatakan sebagai Injilnya umat Buddha. Di dalamnya diisi *gatha-gatha* yang mungkin tidak seluruh artinya bisa kamu mengerti, tetapi buku ini merupakan suatu pengantar yang baik untuk mempelajari Dhamma. Kitab suci Tripitaka 50 kali lebih besar daripada Injil I Inilah yang selalu membingungkan umat sehingga jika kamu membaca Sutta, harus ada yang menuntun. Dhammapada hanya buku kecil yang berisi tentang intisari ajaran Sang Buddha.

T : *Kitab apa yang paling banyak digunakan di Eropah ?*

J : Kitab Dhammapada yang paling banyak dimiliki dan dibaca oleh hampir seluruh umat di sana. Di Eropah, kitab Dhammapada ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Jika kamu belum membaca Dhammapada, kamu belum bisa dikatakan seorang umat Buddhis. Selain Dhammapada, Majjhima Nikaya dan Digha Nikaya juga telah diterjemahkan, tetapi terjemahannya sangat buruk karena banyak konsep-konsep yang salah seperti *Anatta* dan sebagainya.

T : *Dapatkah Bhante menceritakan lebih lanjut sejarah lahirnya Tripitaka ?*

J : Pertama sekali Tripitaka ditulis di Sri Lanka beberapa saat setelah Sidang Sangha III yang diorganisir oleh aliran Theravada. Pada saat itu aliran Mahayana telah terpecah-pecah. Ketika Buddha Parinibbana, semuanya tetap berjalan baik, tidak ada peraturan yang minoritas. Tetapi sekitar 100 tahun kemudian, pada Sidang Sangha II, muncul perbedaan-perbedaan. Pada saat itu ada 18 buah sekolah Buddhis. Kemudian muncul Asoka yang mengirim puteranya, Mahinda ke Sri Lanka. Mahinda kemudian membenut Theravada di Sri Lanka. Ketika itu belum ada Mahayana. Theravada sendirian berkembang di Sri Lanka namun di India perkembangan agama Buddha malah semakin merosot. Pada saat Raja Asoka berada di India, Beliau melindungi agama Buddha. Tetapi setelah Beliau meninggal, secara lambat namun pasti para Brahmana berkuasa kembali. Orang-orang dilarang berdoa kepada Buddha tetapi bebas berdoa kepada dewa-dewa. Sebenarnya pada saat itu ada 1 sekolah Buddhis yang melaksanakan meditasi

tetapi mereka tidak tertarik pada umat lain. Karena itu ada sekelompok lain yang memberontak terhadap bhikkhu-bhikkhu tersebut karena mereka dianggap tidak mementingkan/mempedulikan umat, hanya mementingkan kesejahteraan mereka sendiri. Mereka dianggap *inferior* sehingga lama-kelamaan Theravada menjadi semakin hilang di India, sebaliknya muncullah Mahayana dan Hinayana, kelompok yang lebih besar.

Sekolah-sekolah Hinayana berbeda dengan Sekolah Theravada. Hinayana dan Theravada berbeda dalam pendekatan mereka terhadap ajaran Sang Buddha. Bila dilihat dalam tulisan astinya, disebut Hinayana karena para Bhikkhu hanya membaca peraturan-peraturan dalam kehidupan mereka, tidak mempraktekkannya. Tetapi dalam Mahayana ada konsep *Bodhisattva* sehingga banyak orang tertarik untuk berdoa kepada para *Bodhisattva*. Inilah cara mereka untuk mempertahankan keberadaan agama Buddha sebab kalau mereka tidak demikian, banyak umat yang akan beralih menjadi penganut agama Hindu.

Tetapi ada beberapa sekolah yang menentang tentang konsep *Bodhisattva* tersebut. Jika kita membaca kitab *Jataka* di sana disebutkan bahwa pada masa kehidupannya, Sang Buddha tidak pernah menyatakan bahwa ia adalah seorang *Bodhisattva*. Jadi walaupun ajaran Buddha sudah hilang di India, tapi istilah Hinayana tetap ada di sana dan dalam Mahayana, *Hinayana adalah disiplin dalam kehidupan*. Dalam Mahayana kita harus mempraktekkannya. Tetapi kemudian Mahayana pun jatuh dan muncul Vajrayana. Jadi Hinayana, Mahayana dan Vajrayana berdiri sendiri dan tidak ada hubungan dengan Theravada.

Tetapi asal mula lahirnya Hinayana, Mahayana dan Theravada adalah dari Theravada.

Mahayana di dalam usahanya untuk mendukung konsep-konsep ajaran mereka membuat sutra-sutra baru seperti Saddharmapundarika Sutra, Maha Prajna Paramita Sutra dan sebagainya yang ditemukan 700-1000 tahun setelah Sang Buddha parinibbana. Jadi mereka telah meletakkan hal-hal baru yang tidak murni ke dalam Tripitaka. Saya tidak menyatakan bahwa ini adalah salah, saya hanya menceritakan sejarahnya. Karena adanya konsep Bodhisattva inilah Mahayana berkembang. Kemudian Mahayana bisa dikatakan sebagai reaksi dari ide para brahmana. Hinayana sekarang sudah tidak ada lagi karena pada abad yang lalu, sekolah Sarasthivadian telah lenyap. Agama Buddha juga menyebar ke Barat ke masyarakat Theosofis.

Para umat Buddha di Tibet menyebut aliran Theravada sebagai Hinayana. Mereka tidak pernah berdiskusi dengan Theravada selama berabad-abad. Kemudian *Sadam Blavatiski* menerangkan tentang adanya aliran Hinayana, Mahayana dan Vajrayana ke Thailand, Birma dan Sri Langka karena dia tahu di sana ada penganut agama Buddha. Pada saat itu Theravada tidak begitu kuat sehingga tidak bisa menyangkal. Sampai sekarang ada penganut aliran Theravada yang menyebut diri mereka aliran dari Hinayana. Hal ini disebabkan karena adanya ajaran dari Tibet dan masyarakat Theosofis.

Saya berharap seluruh umat Buddha dapat menjadi satu kesatuan dan bekerja sama sehingga agama Buddha bisa kuat dan kokoh.

T : *Bagaimana pendapat Bhante tentang perkembangan agama Buddha di Indonesia, dan apa pesan Bhante kepada para pembaca Dharma Prabha?*

J : Saya diupasampada di Indonesia dan sudah beberapa kali ke Indonesia. Saya berharap dengan adanya WALUBI para umat Buddha di Indonesia bisa bekerja sama sehingga mereka bisa mengerti dan sadar bahwa agama Buddha mempunyai berbagai aliran, yaitu Theravada, Mahayana dan Vajrayana. Dengan demikian diharapkan masing-masing aliran bisa berkembang dan bekerja sama sesuai dengan identitas mereka masing-masing.

Antar aliran diharapkan agar memelihara sikap toleransi dan saling menghargai. Tidak ada aliran yang menyatakan bahwa dia lebih baik daripada yang lain karena jika demikian halnya berarti ia telah mengingkari kemurnian ajarannya sendiri. Buddha tidak pernah berkata bahwa kamu harus memandang rendah orang lain. Saya berharap seluruh umat Buddha dapat menjadi satu kesatuan dan bekerja sama sehingga agama Buddha bisa kuat dan kokoh.

bersambung ke hal. 33

Theravada OR Hinayana

written by
Ven. Dharmawiranatha Nayaka Thera
Buddhayaana Vihara
The Hague, Netherlands

Reading the November issue of Dharma Prabha, some things did not become clear enough to know whether the terms Theravada (Words or Teaching of The Elder) and Hinayana (Inferior Vehicle) were rightly explained. Therefore I write this short essay to the readers.

Shortly after the Mahaparinibbana of the Buddha discussion arose about minor rules which were allowed by the Buddha to skip. But the monks could not agree. As a result of this and also due to the notorious and destructive human frailty of non-cooperativeness unless one is right, 18 schools arose. They co-existed for quite some time.

When Emperor Asoka came to power, he sent his son, Arahat Mahinda to Srilanka and later on also his daughter. They brought the Theravada to Srilanka. At that time the term *Hinayana* did not exist.

Although Buddhism in Srilanka became well established, in India it declined due to laxity of the Buddhists themselves and the fact that the brahmins slowly but steadily regained power (which they had lost since the Buddha preached and the rule of Emperor Asoka).

Buddhism needed a revival as the Maha Sangha seemed too much interested in its own welfare, but not in the welfare of all beings. Some were only leading the life as monk in accordance with the discipline.

Let it be clearly understood that compassion and working for the welfare of all is intrinsic to the *Teaching of the Buddha* and is *thus* an intrinsic part of Theravada (It is peculiar that Theravadins who medi-

tate first for Enlightenment and then come out are called selfish, while Tibetan Great Lhama's meditate for at least the same number of years in caves and then come out are called *Great Compassionate Bodhisattas!*)

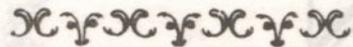
The new Buddhist in that time looked down upon the disciplinary monks (Sarvastivada school) who did not abide to the full practice and called them *Hinayana*. I don't have to explain the word *Hina* to Indonesians, as it clearly mean inferior, low and is meant as degrading them (read the use of word *hina* in the *Dhammacakkappavattana Sutta!*) Then arose – apart from the Theravada – *Hinayana* and *Mahayana*. Later on *Vajrayana* arose.

When Buddhism was introduced to the West in the 19th century A.C, it was done by the Theosophical Society which was in touch with the Tibetan Scholl. Thus only the terms *Hinayana*, *Mahayana* and *Vajrayana* got introduced.

During the fifties the World Federation of Buddhists agreed upon the fact that *Hinayana* should not be used for the Theravada – which was agreed upon by the Mahayanist!

Working for unity among the Buddhists in general will definitely fail as long as one group continues to look down upon the other as inferior and regarding one's own school as better. One should read the *Majjhima Nikaya S. 16* to find out that this is not the right attitude for any Buddhist (monk, nun, layman, laywomen).

Wisdom and Compassion are not to be separated, one includes the other. And whoever is dedicated to Enlightenment will grow in Wisdom and Compassion and thus he or she is a true *Bodhisatta*, whatever school one adheres.



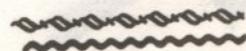
~~~~~  
sambungan dari hal. 31  
~~~~~

Kepada para pembaca DP, saya ingin mengajarkan bahwa ada 3 jalan/tonggak yang harus/bisa dilakukan untuk menjaga kelangsungan dhamma, yaitu :

1. Belajar dhamma
2. Meditasi
3. Menerapkan dan mempraktekkan dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Saya adalah pengemban dhamma dan saya berharap kalian mampu meng-

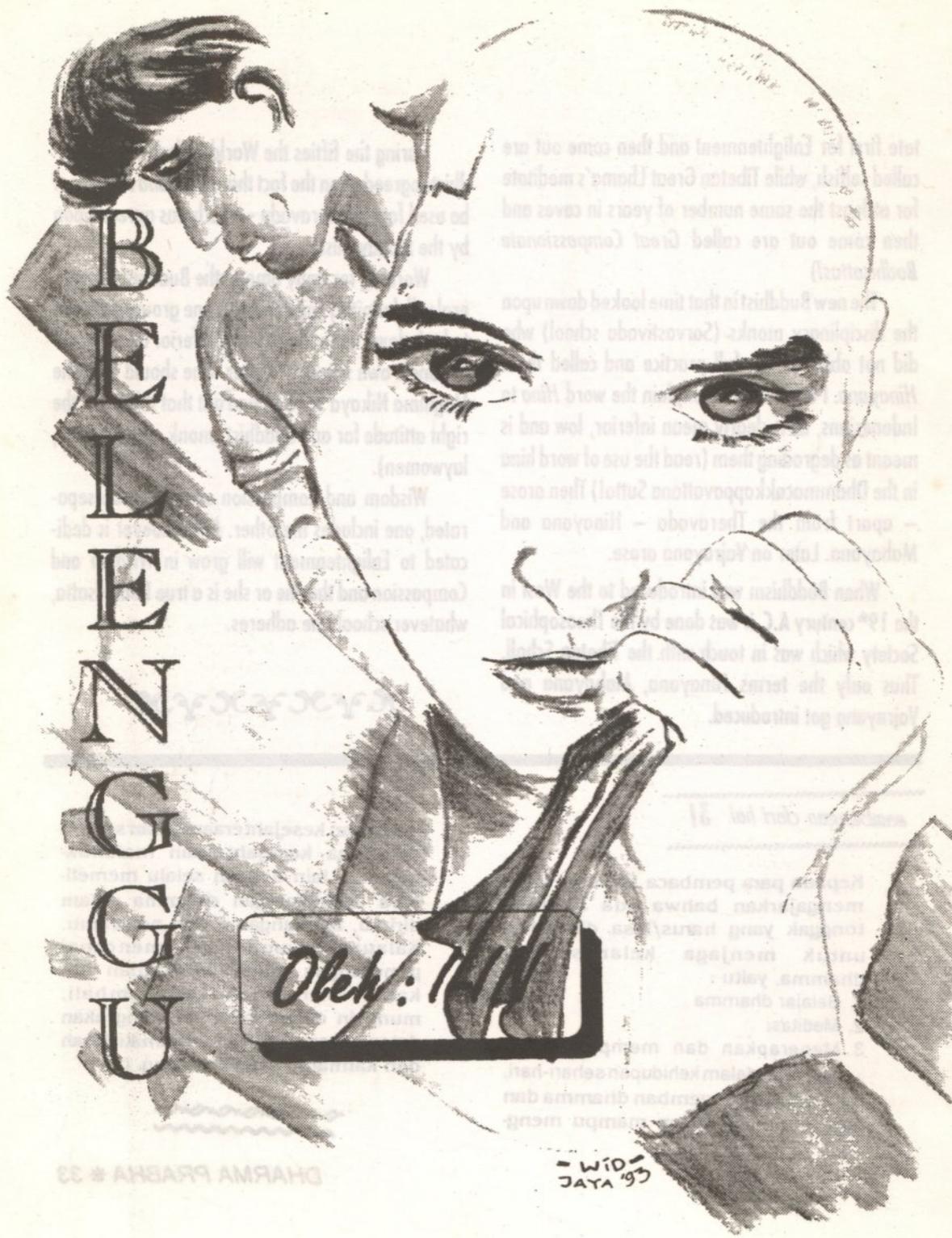
usahakan kesejahteraan kalian sendiri dan juga kesejahteraan makhluk-makhluk lain dengan selalu memelihara kelangsungan dhamma dalam dirimu, lingkunganmu dan negaramu. Walaupun kamu tidak mencapai penerangan dalam kehidupan ini, kamu akan dilahirkan kembali, mungkin dalam kelahiran yang akan datang, kamu akan menikmati buah dari karmamu yang sekarang. (DP)



B
E
L
L
E
N
G
G
U

Oleh: *[Signature]*

— WID
— DIT
— 93
— AYAT



"Apa aku tidak salah dengar, Rid?" tanya Vista untuk mendapatkan kepastian. Gadis itu benar-benar tidak percaya akan apa yang didengarnya. Rida berniat menjadi *samaner*? Hal itulah yang membuat matanya sampai melotot.

"Kenapa? Aneh? Apa aku salah? Kurasa bukan aku saja yang berpikiran seperti itu!" tutur Rida sambil beringsut merubah posisi duduknya.

"Tentu saja aneh! Kamu bicara seperti orang frustrasi saja, padahal jalan hidup seperti itu bukan dunia orang-orang frustrasi yang mencari tempat bersembunyi dari kenyataan!" tukas Vista sengit. Rida tidak menanggapi ocehan sobat kentanya itu. Tapi, diam-diam gadis itu merasa gelisah mendengar penuturan Vista yang secara tidak langsung telah menuduhnya.

"Rid, kamu cuma bercanda, kan?" desak Vista.

"Soal seperti ini bukan bahan lelucon, nona!" balas Rida dan meninggalkan Vista yang terbingong di cafetaria kampus yang mulai sepi karena sudah mulai masuk jam kuliah selanjutnya.

"Rida, tunggu!" panggil Vista sesaat kemudian seraya berlari mengejar dan menjajari langkah gontai Rida.

"Ada apa sebenarnya denganmu? Orang tuamu tahu soal ini?" tanya Vista beruntun untuk menuntaskan kepenasarannya. Rida menggeleng. Vista menyerah. Gadis berkacamata minus itu tahu benar kapan Rida bisa diajak bicara dan kapan Rida lebih suka mengunci mulut. Kalu Rida sudah menunjukkan gejala enggan diajak bicara lebih jauh sementara ia terus

mendesak, bukan mustahil Rida akan membentakinya dengan judes. Dan, saat itu Rida akan menyalakan lampu merah baginya. Vista menghela nafas.

Sore hari itu Vista kelabakan. Lima hari sudah Rida mengambil jarak. Dicarinya gadis itu ke rumahnya tapi selalu jawaban 'tidak ada' yang diterima. Berkali-kali pula menghubunginya lewat telepon lagi-lagi 'tidak ada'. Diburunya gadis itu di kampus, ada saja dalih Rida untuk mengelak. Puncaknya, hari itu Vista seperti kehilangan permata berharga di kampus. Dilongoknya setiap ruangan yang memungkinkan seorang mahasiswa berada. Sampai-sampai toilet wanitapun menjadi sasaran. Ditunggunya setiap pintu toilet terbuka untuk memastikan pengunjungnya bukan sosok Rida. Sia-sia.

Dengan membawa segumpal dongkol dalam hati, Vista menghentakkan langkahnya yang tergesa-gesa menuruni anak tangga kampus. Persis di ujung tangga buku-buku dalam dekapan Vista jatuh berserakan di lantai akibat tabrakan dari arah sampingnya.

"Tidak tahu orang lagi buru-buru, ya? Pakai..." Kemarahan Vista tertahan seketika. Jantungnya terasa berdetak kencang ketika melihat siapa yang menabraknya (atau ditabraknya?)

"Time is money, Nona?" kata Pak Aldy yang dikenal sebagai asisten statistik Vista itu dengan nada bertanya. Lelaki itu sebetulnya terlalu muda untuk dipanggil 'pak' tapi profilnya yang penuh wibawa membuatnya harus

terbiasa dengan panggilan itu. Sepasang bola matanya yang kelam menatap tajam ke arah Vista.

"Benar, Pak.. eeh... maksud saya..."

"Selamat sore, Nona? Hati-hati tertabrak semut nanti," Vista terbelalak mendengar peringatan lelaki muda yang mulai menaiki anak tangga itu. Ada selera humor juga tuh, kata Vista geli dan melanjutkan misi pencarian 'permata yang hilang' itu kembali.

"Rida, atas nama Tri Ratna jangan menghindar!" seru Vista sambil membuka pintu pagar rumah yang tidak terkunci. Teriakan itu ternyata cukup manjur. Rida yang tengah duduk di teras rumah itu segera beranjak dari tempatnya mendengar begitu melihat kedatangan Vista. Tapi, demi mendengar seruan itu kaki Rida seakan terpaku di tempatnya berdiri dan menoleh ke arah gadis yang menghampirinya.

"Kamu mau membuatku gila, Rida. Dalam rangka apa kamu menghindariku?" tanya Vista 'to the point'. Rida mengangkat bahu sejenak kemudian ia menghempaskan tubuhnya kembali ke kursi.

"Mestinya kamu sudah tahu," kata Rida nyaris tak terdengar.

"Justru aku tidak tahu baru mengejar kamu terus untuk menanyakan hal ini," tukas Vista kesal.

Rida menyipitkan mata menatap Vista seolah ingin menyelidiki kesungguhan gadis itu.

"Buat apa kamu memperkenalkan Fabian padaku tempo hari?" Pertanyaan itu cukup sederhana dan dengan nada serius tapi malah membuat Vista tergelak lepas mendengarnya.

"Jadi cuma karena itu kamu memusuhi hampir seminggu? Rida, apa salahnya sih, berkenalan begitu?" tanya Vista setelah menghentikan tawanya.

"Aku tidak akan menjawab sebelum pertanyaanku itu kamu jawab!" cetus Rida dengan tegas. Vista terpana.

"Rida, aku semakin tidak mengerti apa yang terjadi denganmu. Biasanya kamu tidak sekaku ini. Asal kamu tahu saja, Fabian sendiri yang memintaku memperkenalkan kalian. Artinya..."

"Cukup! Aku tidak mau mendengar kesimpulanmu," potong Rida cepat. Lagi-lagi Vista terpana.

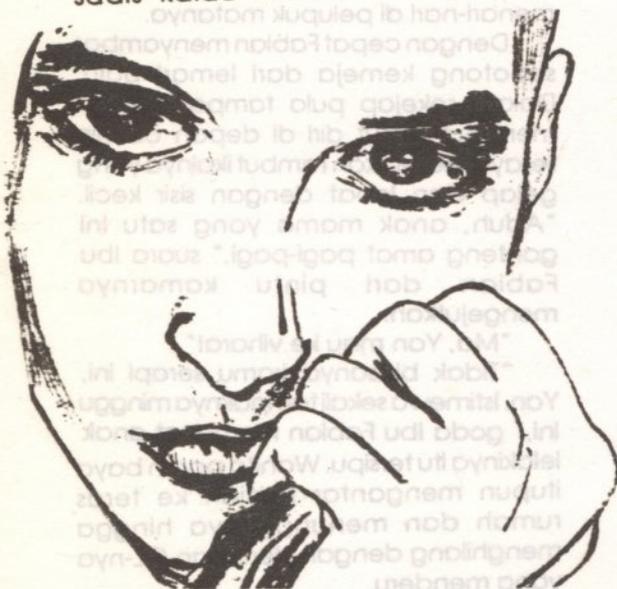
Rida membuang pandangannya keluar pagar yang penuh manusia berlalu-lalang membawa kesibukannya masing-masing.

"Aku pulang deh, Rid. Sudah sore. Mudah-mudahan aku bukan musuhmu lagi," suara Vista tidak menggugah reaksi hati Rida yang mengharu-biru membayangkan sesuatu dalam benaknya. Rida memandangi punggung temannya sejak SMP itu hingga menghilang dari pandangan matanya. Sementara Jalan raya di depan rumahnya lambat-laun tinggal bayangan kabur dan Rida seakan melihat dirinya sendiri dengan penampilan aneh di situ. Rambutnya yang sebauh dikucir empat biji berpita tali rafia. Kemeja putih berlempang panjang serasi dengan rok bawahan putih pula, tapi pada kaki kanannya terbungkus kaos yang berwarna merah darah dan warna hitam pada kaki kirinya yang beralaskan sepatu kets putih.

"Hel, anak manja, sin!" suara tenor tinggi terdengar menggelegar dan

nyaris membuat Rida 'aneh' itu pingsan saking terkejutnya. Dengan takut-takut, Rida berpaling ke arah suara itu.

"Apa lihat-lihat?! Tuli, ya? Sinil!" jantung Rida serasa berhenti berdetak setelah tahu pasti dialah yang dipanggil. Ingin menangis rasanya dibentak seperti itu. Tapi mereka tampak tidak mengenal kasihan malah tambah sadis kalau melihat 'mangsa'nya



menangis, kata hati Rida yang penuh drum bertalu-talu memukul. Gadis itu berjalan merangkak mendekati lelaki bersuara bak petir tadi sambil menundukkan kepala. "Mana bukunya?" tanya lelaki itu berkacak pinggang. Rida menyodorkan buku bersampul plastik bening di tangannya pada si 'galak' itu.

"Rida Handayani. Mm... persis... nama anak manja. Kamu tahu kenapa kusuruh ke sini?" tanya lelaki itu setelah membolak-balikkan buku Rida. Rida menggeleng.

"Bisu, ya? Jawab!" terperanjat gadis itu dibuatnya. Rida mendongak dan sekilas membaca kartu yang tersemat di saku baju di 'galak' itu, Andri. Menyadari 'bahaya' yang mengancamnya Rida segera menjawab arti gelengannya tadi. Rida sudah banyak mendengar tentang gaya 'raka' yang satu ini di arena OPSPEK seperti yang tengah dijalaninya saat itu dari teman kakaknya yang juga kuliah di situ. Jangan sampai kamu berurusan dengan Andri itu, Rid, kamu bisa menjadi pendendam nanti, teman kakaknya itu memberi peringatan. Ternyata apa yang didengarnya benar-benar terbukti. Andri menginterogasi Rida habis-habisan, tidak ketinggalan permintaannya yang ganjil disertai hardikan yang memekakkan telinganya.

"Dri, kamu dipanggil Fabian tuh!" suara empuk milik Nita melegakan Rida

"Ada apa, Yan?" seru Andri memandang ke suatu arah. Tampaknya lelaki ini lebih suka berteriak daripada melangkah, pikir Rida yang kelelahan melayani gertakan Andri. Gadis itu mengikuti pandangan Andri dan dilihatnya seorang lelaki melambai. Andri mengembalikan buku Rida sambil berdiri.

"Raka, tolong tanda tangannya," pinta Rida memberanikan diri dan menjulurkan tangannya kembali. Andri menatapnya sejenak dan tanpa berkata apa-apa lelaki itu membubuhkan tanda tangannya di buku OPSPEK milik Rida itu.

"Terima kasih!" gumam Rida lega dan memalingkan wajahnya kembali. Gadis itu tampak tersipu ketika Fabian mengerdipkan mata ke arahnya. Jangan-jangan dia sengaja

menolongku lepas dari Andri, terka hati Rida menyimpan kuntum harapan yang diharapkan akan berbunga.

"Siapa yang suruh kamu melamun?!" suara nyaring menghardik membuat Rida terkesiap dan menghancurkan taman hatinya.

Sejak hari pertama OPSPEK itu Rida merasa ada yang melindunginya dari kegalakan raka-raka yang berlebihan. Fabian. Dialah malaikat penolongnya. Lelaki itu selalu mengawasinya. Setiap kali Rida hampir menangis menghadapi raka yang keterlaluan kejamnya setiap kali pula ia terbebas dari ancaman karena Fabian turun tangan. Tapi hanya sebatas jarak jauh Fabian memperhatikannya, tak pernah sekalipun malaikatnya itu mengambil kesempatan untuk mendekati Rida meskipun ia mampu untuk itu. Mengapa setelah masa OPSPEK berlalu beberapa bulan, Fabian baru meminta diperkenalkan melalui Vista? tanya hati Rida tak mengerti. Tiba-tiba sebuah bayangan lain menyergap benak Rida dan mengusir lapisan semua Fabian. Tatapan mata teduh Buddha Sakyamuni menghiasi pelupuk mata Rida seolah mengingatkan keinginannya mengikuti jejak bhikkhuni Mudita. ah, Rida mendesah pelan. Tidak disadarinya senja yang mulai turun ke bumi dan hawa dingin menyusup pori-pori kulitnya yang halus.



Di Minggu pagi itu, Fabian mondar-mandir di dalam kamarnya. Berkali-kali sudah lelaki itu melirik jam 'Lorus' di samping kiri tempat tidurnya. Bagaimana reaksi Rida bila kutemui dia

di vihara hari ini? tanya hati Fabian yang diliputi keraguan. Benarkah apa yang dikatakan Vista tempo hari? Benarkah Rida ingin mengenakan jubah kuning? Mengapa? Tak adakah yang bisa kulakukan untuknya, Guru? dan salahkah aku mengasihimurid-Mu yang manis itu? Bathin Fabian penuh kalimat bertanda tanya dan semakin berkecamuk ketika seraut wajah manis menari-nari di pelupuk matanya.

Dengan cepat Fabian menyambar sepotong kemeja dari lemari baju. Dalam sekejap pula tampak Fabian mematut-matut diri di depan cermin seraya merapikan rambut ikalnya yang gelap dan lebat dengan sisir kecil. "Aduh, anak mama yang satu ini ganteng amat pagi-pagi," suara Ibu Fabian dari pintu kamarnya mengejutkan.

"Ma, Yan mau ke vihara!"

"Tidak biasanya kamu serapi ini, Yan. Istimewa sekali tampaknya minggu ini," goda Ibu Fabian membuat anak lelakinya itu tersipu. Wanita paruh baya itupun mengantar Fabian ke teras rumah dan menunggunya hingga menghilang dengan deruman GL-nya yang menderu.

Setelah memarkir motornya di halaman vihara, Fabian memandangi gedung berartistik menarik itu dengan dada berdebar. Beberapa waktu lalu gedung itu akrab sekali dengan dirinya. Kesibukannya di kampus dengan berbagai kegiatan dari Senat Mahasiswa itu telah membuka jarak keakraban itu. Kini, Fabian hadir kembali dan sebagai senior tentunya. "Buddha bless you, Yan. Hari ini kamu dikembalikan lagi ke sini". Fabian menoleh ke arah suara yang pernah

dikenalnya itu dan didapatinya Kries berdiri di belakangnya dengan seulas senyum khas di bibirnya.

"Yah, kangen rasanya pada gedung ini, Kries!" sahut Fabian menghela nafas. "Pada gedungnya atau pada isinya, nih?" kelakar Kries seraya merangkul bahu Fabian yang tertawa kecil mendengarnya. Mereka melangkah beriringan memasuki vihara dengan riang.

"Kebetulan sekali kamu datang, Yan. Kalau kamu benar-benar merasa kangen, kurasa kamu cocok memberi dhammadesana pagi ini," pernyataan itu membuat Fabian terhenyak seketika.

"Wah... ngga salah dengar, nih, Kries? Demi Tri Ratna, aku tidak siap kalau yang lain boleh-boleh saja, tapi dhammadesana? Bukan hal yang gampang, Bung!" cetus Fabian menggelak membuat Kries terbahak.

"Tawaran itu yang aku tunggu-tunggu, Yan. Pagi ini ada bhikkhuni Mudita yang memberi dhammadesana, jadi tugasmu kualihkan menjadi ketua panitia perayaan hari-Metta yang tidak lama lagi akan kita rayakan. Oke?" sahut Kries sambil menjentikkan Jemarinya hingga berbunyi meminta persetujuan lelaki yang dirangkulnya itu. Tapi, Fabian seakan tidak tertarik untuk menjawab permintaan itu karena ada yang lebih menawan hatinya. Rida. Akhirnya dia muncul juga, sosok hati Fabian sementara bola matanya tak lepas memandangi sosok Rida yang tengah bernamaskara di depan altar kemudian mengambil tempat untuk kebaktian bersama yang sesaat lagi akan dimulai.

"Aduh!" teriakan Fabian membuat hampir seluruh manusia di baktisala itu berpaling ke arahnya, termasuk Rida. Gadis itu tampak terkesiap ketika

melihat pelaku teriakan itu.

"Sialan!" maki Fabian sambil memegangi pinggangnya yang menjadi korban sikut Kries.

"Rasanya akutahu mengapa kamu tiba-tiba muncul lagi setelah vakum sekian lama..... Rida, kan? Tapi itubukan urusanku, pokoknya sebagai ketua muda-mudi sini aku akan menetapkan kamu menjadi ketua panitia perayaan hari Metta!" kata Kries dengan senyum kemenangan.

"Hei, apa aku tidak punya pilihan lain?" tanya Fabian lugu. Kries angkat bahu dan meninggalkan Fabian yang mengeluh panjang pendek.

BERSAMBUNG

Selamat atas diwisudanya

Dharmajaya Pangestu

(Fak. Sospol, UGM)

Pritta Melanie

(Fak. Hukum, UGM)

Netty

(Akuntansi STIE YKPN)

Vivi Alam Budiarti Utomo

(Akuntansi STIE YKPN)



PANDANGAN EKONOMI Buddhis

Oleh : E.F. SCHUMACHER

Dengan sikap seperti itu, negara-negara tersebut merasa mampu menyusun suatu model rencana pembangunan menurut konsep ekonomi modern, dengan mengundangi penasehat-penasehat ahli (ekonomi) dari negara-negara maju guna merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mesti ditempuh dan menyusun pola umum pembangunan, seperti Rencana Pembangunan Lima Tahun atau rencana-rencana pembangunan lainnya. Tak seorangpun pernah memikirkan bahwa cara hidup masyarakat Buddha memerlukan sistem ekonomi Buddha, persis seperti cara hidup modern yang materialistis melahirkan sistem ekonomi modern.

Para ahli ekonomi sendiri, seperti kebanyakan spesialis lainnya, menderita kebutuhan metafisik dan mengira bahwa ilmu mereka merupakan kebenaran yang tak bisa ditawarkan, sama sekali tanpa praduga di dalamnya. Beberapa di antaranya malahan beranggapan bahwa hukum-hukum ekonomi sama sekali tidak bersangkut paut dengan metafisik ataupun nilai-nilai, persis seperti halnya hukum gaya berat. Namun kita tak perlu terlibat dalam argumentasi tentang metodologi. Marilah kita ambil beberapa persoalan dasar dan melihat

Peri-kehidupan yang layak merupakan salah satu tuntutan dalam delapan jalan suci ajaran Buddha. Dengan demikian, suatu pandangan ekonomi menurut ajaran Buddha memang jelas ada.

Negara-negara yang bagian besar penduduknya memeluk agama Buddha seringkali menyatakan bahwa mereka akan tetap setia kepada warisan kebudayaannya. Birma misalnya, menyatakan: "Birma yang baru tidak melihat adanya konflik antara nilai-nilai keagamaan dan kemajuan ekonomi. Kesejahteraan spiritual dan kekayaan materiil sesungguhnya tidak saling bertentangan; sebaliknya, keduanya justru saling menopang". Suatu pernyataan lain berbunyi demikian: "Kita dapat berhasil memadukan nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang merupakan warisan kebudayaan kita dengan manfaat teknologi modern". Atau lagi: "Kita bangsa Birma memikul tugas suci untuk menyesuaikan cita-cita serta tindakan dengan kepercayaan dan iman kita. Dan ini akan terus kita lakukan".

bagaimana tampaknya bila ditinjau oleh seorang ahli ekonomi modern dan seorang ahli ekonomi Buddha.

Ada suatu kesepakatan universal bahwa sumber kemakmuran yang fundamental adalah kerja manusia. Kini, ahli ekonomi modern telah terbawa kepada anggapan bahwa kerja manusia itu tak lebih dari sekedar keburukan yang diperlukan. Dari sudut pandangan seorang majikan, kerja dalam hal apapun adalah suatu pos biaya, yang harus dikurangi sampai pada tingkat minimum, kalau perlu dihilangkan sama sekali, misalnya dengan otomatisasi. Dari sudut pandangan seorang karyawan, kerja merupakan penyerapan daya guna, suatu pengorbanan atas kesenangan dan keenakan seseorang, sedang upah adalah sekedar kompensasi untuk pengorbanan itu. Jadi yang ideal bagi seorang majikan adalah bagaimana menghasilkan output tanpa tenaga kerja, sedangkan bagi karyawan adalah bagaimana memperoleh pendapatan tanpa bekerja.

Sudah barang tentu sikap-sikap demikian akan membawa konsekuensi yang jauh sekali, baik dalam teori maupun praktek. Kalau yang ideal bagi karyawan adalah menghindari kerja, maka semua cara untuk mengurangi "beban kerja" adalah baik. Metode yang paling penting adalah "pembagian kerja" - seperti halnya otomatisasi - yang dalam contoh klasik dilukiskan sebagai pabrik peniti dalam buku Adam Smith, *Wealth of Nations*. Ini sama sekali bukan persoalan spesialisasi yang telah dikembangkan manusia sejak zaman purba - tetapi adalah pembagian setiap proses produksi lengkap ke dalam bagian-bagian kecil, hingga produk akhir dapat dihasilkan dengan lebih cepat. Tak seorangpun berkewajiban untuk menyumbangkan

tenaga lebih dari sekedar sumbangan yang sangat tak berarti, yang dalam banyak hal hanya berupa gerakan-gerakan anggota badan yang tidak memerlukan keahlian.



KERJA

Dalam pandangan umat Buddha, fungsi kerja paling sedikit menyangkut tiga segi:

1. Untuk memberikan kesempatan kepada manusia memanfaatkan dan mengembangkan kemampuannya.
2. Memungkinkan manusia mengatasi kecenderungan *egosentrisnya* dengan ikut serta bersama orang-orang lain dalam suatu tugas bersama.
3. Untuk menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan bagi suatu kehidupan.

Sekali lagi, konsekuensi yang ditimbulkan oleh pandangan ini tidak hanya terhenti di sini. Mengorganisir kerja secara tidak bijaksana, hingga kerja itu tidak berarti, membosankan, tak berguna, atau merusak syaraf pekerja, akan dinilai sebagai semacam kejahatan. Sebab ini akan mengesankan penghargaan yang lebih besar terhadap barang daripada orang, menunjukkan kurangnya rasa belas kasihan dan merupakan suatu pengikatan ke tingkat primitif, yang merusak hidup kita. Sebaliknya, mengejar kesenangan dengan melalaikan kerja, akan dinilai sebagai kurang pengertian terhadap salah satu kebenaran dasar dari eksistensi manusia. Kerja dan kesenangan adalah dua bagian yang saling melengkapi dalam proses kehidupan, yang tak dapat dipisahkan tanpa merusak kegairahan kerja itu sendiri maupun kesenangan atau bersantai-santai.

Dari sudut pandangan Buddhis, ada dua tipe mekanisasi yang harus dibedakan secara jelas:

1. Mekanisasi yang menambah keahlian dan kesanggupan manusia
2. Mekanisasi yang mengubah kerja manusia menjadi budak mesin dan menempatkan manusia dalam kedudukan harus melayani budak itu

Bagaimana membedakan kedua hal tersebut?

Ananda Coomarraswamy, seorang ahli mengenai kebudayaan Timur kuno maupun kebudayaan Barat modern, mengatakan demikian: "Bahkan seorang pengrajin, jikalau dibolehkan, akan sanggup juga membedakan secara jelas antara mesin dan alat. Perkakas tenun permadani misalnya adalah suatu alat; suatu perlengkapan untuk menggulung benang yang akan ditunen dengan jari penenun sendiri. Tetapi mesin pintal adalah suatu mesin, yang peranannya sebagai perusak budaya terletak dalam kenyataan bahwa ia menggantikan bagian kerja manusia yang paling hakiki". Adalah jelas, karenanya, bahwa pandangan ekonomi Buddha amat berbeda dari pandangan ekonomi materialistis modern, karena ajaran Buddha memandang hakekat peradaban, tidak dalam pelipatgandaan kebutuhan, tetapi dalam pemurnian karakter manusia. Sedang karakter itu sendiri ditentukan pertama-tama oleh kerja manusia. Dan kerja, yang dilakukan secara wajar menurut kondisi harkat dan kebebasan manusia, akan memberkahi orang yang melakukannya maupun hasil produksinya.

Seorang filsuf dan ahli ekonomi India, J.C. Kumarappa menyimpulkan persoalan tersebut sebagai berikut: "Kalau hakekat kerja dihargai dan dipraktekkan secara wajar, ia akan berhubungan dengan daya rohani

yang lebih tinggi, sebagaimana halnya makanan dengan tubuh. Ia memberikan makanan batin dan gairah hidup yang lebih tinggi kepada manusia dan mendorongnya untuk menghasilkan produksi yang terbaik menurut kemampuannya. Kerja membimbing kemauan bebasnya kepada saluran yang wajar, menundukkan naluri hewani yang ada padanya ke bawah disiplin serta mendorongnya ke arah saluran yang progresif. Kerja meletakkan dasar dan latar belakang yang baik bagi manusia untuk menunjukkan skala nilai-nilainya dan mengembangkan kepribadiannya".

Kalau seorang manusia tidak berkesempatan memperoleh kerja, ia akan berada dalam keputus-asaan, tidak saja karena ia tidak mempunyai sumber pendapatan, tetapi juga karena ia tidak lagi memiliki faktor-faktor yang memberi santapan batin dan gairah hidup, yang berasal dari kerja yang teratur. Dan ini tidak bisa digantikan oleh sesuatu yang lain. Seorang ahli ekonomi modern mungkin dapat membuat kalkulasi yang rumit tentang apakah kesempatan kerja penuh (*full employment*) akan membawa hasil yang lebih baik, ataukah akan lebih ekonomis menyelenggarakan suatu perekonomian di bawah tingkat kesempatan kerja penuh guna menjamin mobilitas tenaga kerja, stabilitas upah yang lebih baik, dan lain sebagainya. Baginya, kriteria dasar dari suatu sukses ekonomi semata-mata didasarkan atas jumlah barang yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. "Kalau urgensi marginal dari suatu barang adalah rendah," demikian Prof. Gailbraith dalam *The Affluent Society*, "Maka urgensi untuk menempatkan orang terakhir atau sejuta orang terakhir dalam tenaga kerja adalah rendah pula". Katanya lagi: "Kalau... kita dapat menerima sekedar tingkat pengangguran demi stabilitas

ekonomi- suatu pernyataan yang kebetulan berasal dari pandangan yang sungguh konservatif- maka kita harus dapat menerima konsekuensi untuk memberikan kepada para penganggur itu sekedar barang-barang yang diperlukannya guna mempertahankan tingkat hidup yang wajar".

Dari segi pandangan Buddhis, ini merupakan pemutarbalikan kebenaran, karena nilai benda lebih penting daripada manusia, dan menganggap konsumsi lebih penting daripada aktivitas yang kreatif. Ini berarti pergeseran titik berat dari pekerja kepada hasil kerjanya, dari yang manusiawi kepada yang "di bawah manusia" (*sub-human*), suatu penyerahan kepada kekuasaan kejahatan. Titik permulaan dari perencanaan ekonomi Buddha adalah untuk kesempatan kerja penuh, dan maksud utama daripadanya adalah pemberian kesempatan kerja bagi setiap orang yang memerlukan kerja "luaran" atau kerja "sambilan": ini tidak akan merupakan maksimisasi kesempatan kerja, tidak pula merupakan maksimisasi produksi. Wanita misalnya, secara keseluruhan tidak memerlukan kerja "luaran", dan pemakaian tenaga kerja wanita dalam jumlah besar di kantor-kantor atau pabrik-pabrik akan dianggap sebagai suatu pertanda kegagalan ekonomis. Membiarkan ibu-ibu dari anak-anak kecil bekerja di pabrik-pabrik sementara membiarkan anak-anak mereka berkeliaran, adalah tidak ekonomis menurut pandangan seorang ahli ekonomi Buddha, sama halnya dengan menempatkan seorang karyawan ahli sebagai tentara yang oleh ahli ekonomi modern akan juga dinilai sebagai tidak ekonomis.

Sementara kaum materialistis terutama sekali tertarik akan barang-barang, umat Buddha lebih tertarik akan pembebasan.

Tetapi Buddhisme adalah suatu ajaran "Jalan Tengah" dan karenanya tidak pernah bertentangan dengan kesejahteraan fisik. Bukanlah kemakmuran yang menghalangi jalan ke arah pembebasan manusia, tetapi sikap yang terlalu mendambakan kemakmuran itu, bukannya kebahagiaan dalam menikmati hal-hal yang menyenangkan tetapi kegandrungan kepadanya. Kunci ekonomi Buddhis, karenanya, terletak dalam kesederhanaan dan tidak adanya kekerasan (*simplicity and non-violence*). Dari sudut pandangan seorang ahli ekonomi, keajaiban cara hidup Buddhis terletak dalam polanya yang sama sekali rasional - dengan cara dan sarana yang sangat sederhana, serta mengagumkan membawa hasil-hasil yang memuaskan.



TARAF HIDUP

Bagi seorang ahli ekonomi modern, persoalan ini sulit sekali dimengerti. Ia terbiasa mengukur taraf hidup itu dari jumlah konsumsi per tahun, dengan anggapan bahwa seseorang yang mengkonsumir lebih banyak adalah "lebih makmur" daripada orang yang melakukan konsumsi sedikit. Seorang ahli ekonomi Buddha akan menilai pendekatan ini sebagai tidak rasional karena konsumsi adalah sekedar sarana untuk kesejahteraan manusia. Maka yang menjadi tujuan adalah bagaimana mencapai tingkat maksimal dengan konsumsi minimal. Jadi, kalau tujuan berpakaian adalah memperoleh suhu yang enak dan supaya menarik dipandang, maka tugas kita adalah bagaimana mencapai tujuan itu dengan

usaha sesedikit mungkin, yakni memproduksi kain-kain yang paling tahan lama dengan bantuan disain yang hanya memerlukan sedikit mungkin input pemerasan tenaga. Sebab lebih sedikit tenaga diperas, berarti lebih banyak waktu dan tenaga yang tersisa bagi kreativitas artistik. Akan sangat tidak ekonomis, jika orang harus membikin model jahitan dan potongan pakaian yang terlalu ruwet seperti pada masyarakat Barat yang modern, sementara lebih banyak hasil keindahan yang bisa diperoleh dari ketrampilan melipat kain tanpa dipotong-potong. Adalah merupakan puncak kebodohan untuk menciptakan bahan yang cepat rusak, dan akan merupakan kebiadaban untuk memproduksi sesuatu yang jelek, lusuh atau hina. Apa yang dikatakan tentang pakaian itu berlaku juga untuk semua kebutuhan manusia yang lain. Pemilikan dan penggunaan barang-barang untuk konsumsi adalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dan pandangan ekonomi Buddha sungguh suatu studi yang sistematis tentang bagaimana mencapai tujuan itu dengan sarana yang paling minimal.

Di pihak lain, ekonomi modern menganggap konsumsi sebagai satu-satunya maksud dan tujuan semua kegiatan perekonomian, dengan menggunakan faktor-faktor produksi-tanah, kerja dan modal-sebagai sarana. Ekonomi Buddha, ringkasnya, berusaha mencapai kepuasan manusiawi yang maksimal dengan pola konsumsi yang optimal, sementara ekonomi modern berusaha mencapai tingkat konsumsi maksimal dengan pola produksi yang optimal. Adalah mudah untuk menyadari bahwa usaha menopang suatu cara hidup yang hendak mencapai pola konsumsi yang optimal adalah jauh lebih ringan daripada usaha meningkatkan dorongan ke arah konsumsi maksimal.

Karenanya kita tak perlu heran, jikalau tekanan dan ketegangan hidup seperti di Birma misalnya, adalah lebih ringan dibandingkan dengan di Amerika Serikat, meskipun tingkat penggunaan mesin yang menghemat tenaga kerja di negara tersebut jauh lebih rendah dibandingkan di Amerika Serikat.



POLA KONSUMSI

Adalah jelas bahwa kesederhanaan dan tiadanya kekerasan merupakan dua hal yang kait-mengait. Pola konsumsi yang optimal, untuk mencapai tingkat kepuasan manusiawi yang tinggi melalui tingkat konsumsi yang relatif rendah, memungkinkan orang untuk hidup tanpa rasa tertekan dan tanpa ketegangan, untuk memenuhi amanat pertama dari ajaran Buddha: "**Berhentilah dari berbuat jahat, dan berusaha berbuat baik**". Berhubung sumber-sumber alam dimana-mana terbatas, maka cara memenuhi kebutuhan dengan penggunaan sumber-sumber itu secara sederhana akan mengurangi kecenderungan untuk saling berebut seperti yang terjadi pada tingkat penggunaan sumber-sumber secara berlebihan. Begitu pula orang yang hidup dalam masyarakat suatu daerah yang cukup mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (*self-sufficient*) tidak akan banyak terlibat dalam penggunaan kekerasan secara luas seperti halnya mereka yang bergantung kepada sistem-sistem perdagangan dunia.

Dari sudut pandangan ekonomi Buddha, karenanya, produksi dari sumber-sumber setempat untuk memenuhi

kebutuhan setempat adalah cara yang paling rasional untuk kehidupan perekonomian. Sedangkan ketergantungan atas impor dari negara lain dan keharusan untuk memproduksi barang-barang ekspor untuk mereka yang tidak kita kenal dan jauh dari daerah kita adalah sangat tidak ekonomis dan hanya bisa dibenarkan dalam keadaan-keadaan khusus; itupun dalam jumlah yang terbatas. Persis sebagaimana seorang ahli ekonomi modern menganggap tingkat konsumsi angkutan yang semakin tinggi antara rumah dan tempat kerja sebagai suatu kerugian dan tidak mencerminkan tingkat hidup yang tinggi, demikian juga seorang ahli ekonomi Buddha menganggap usaha memenuhi kebutuhan dengan menggunakan sumber-sumber yang jauh letaknya dan mengabaikan sumber-sumber yang berdekatan, akan lebih merupakan kegagalan daripada sukses. Pandangan pertama mungkin mengemukakan beberapa statistik untuk menunjukkan kenaikan dalam jumlah tonage/mil bagi per kapita penduduk (yang dibawa dengan sistem angkutan suatu negara) sebagai bukti dari kemajuan ekonomi, sementara dalam pandangan yang terakhir-pandangan ahli ekonomi Buddha-statistik-statistik itu merupakan indikator daripada kemerosotan yang tak diharapkan dalam pola konsumsi.

SUMBER-SUMBER ALAM

Perbedaan lain yang menyolok antara ekonomis modern dan ekonomi Buddha dalam masalah penggunaan sumber-sumber alam. Bertrand de Juvenel, ahli falsafah politik Perancis yang terkemuka, pernah melukiskan karakter orang Barat dalam kata-kata yang dapat dianggap sebagai deskripsi yang jujur tentang ciri-ciri ekonomi modern:

la cenderung untuk tidak memperhitungkan faktor lain kecuali usaha manusia sebagai suatu pos pengeluaran; seolah-olah ia tidak peduli berapa banyak bahan-bahan mineral yang telah diboroskannya, dan lebih buruk lagi, iapun tidak peduli berapa banyak makhluk hidup yang telah dirusaknya. Ia seperti tidak menyadari sama sekali bahwa kehidupan manusia adalah bagian yang tergantung kepada suatu ekosistem dari berbagai bentuk kehidupan. Karena dunia diperintah dari kota-kota di mana manusia terputus hubungannya dengan bentuk kehidupan lain selain kehidupan manusia, maka rasa keanggotaan kepada suatu ekosistem (sistem ekologi) itu tak kunjung timbul. Ini menghasilkan perlakuan yang kejam dan boros atas sumber-sumber alam yang sangat kita perlukan, seperti air dan tumbuh-tumbuhan.

Di pihak lain, ajaran Buddha memerintahkan agar orang bersikap hormat dan tidak menggunakan kekerasan, bukan saja terhadap makhluk-makhluk hidup, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan. Setiap pemeluk agama Buddha wajib menanam sebatang pohon pada tiap beberapa tahun, dan memeliharanya sampai pohon itu cukup kuat untuk tumbuh sendiri. Seorang ahli ekonomi Buddha tak akan mengalami kesulitan untuk menunjukkan, bahwa ketaatan universal terhadap aturan ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, yang sama sekali bebas dari bantuan luar negeri. Kehanyakan dari kehobrokan ekonomi Asia Tenggara (seperti juga bagian-bagian lain di dunia) adalah disebabkan oleh kelalaian atau diabaikannya masalah tumbuh-tumbuhan ini.

Ekonomi modern tidak membedakan antara bahan-bahan yang dapat diperbaharui dan barang-barang yang tak

dapat diperbaharui lagi, karena metode utamanya adalah penyamaan dan perhitungan kuantitas segala sesuatu dalam ukuran bumi, kayu ataupun tenaga air hanyalah terletak dalam ongkos relatif yang harus dikeluarkan untuk setiap unit yang sama. Tentu saja yang paling murah adalah lebih disukai, karena melakukan kebalikannya akan tidak masuk akal atau tidak ekonomis. Tidak demikian halnya menurut pandangan Buddha. Perbedaan pokok antara bahan bakar yang tidak bisa diperbaharui seperti batubara dan minyak di satu pihak, dengan bahan bakar yang tidak bisa diperbaharui seperti kayu dan tenaga air di pihak lain, tidak bisa diabaikan begitu saja. Barang-barang yang tidak bisa diperbaharui hanya bisa dipergunakan jikalau penggunaan bahan lain memang tidak mungkin lagi; itupun dengan amat hati-hati dan dengan perhatian yang teliti terhadap pemeliharannya. Menggunakannya secara berlebihan, tanpa memperdulikan masa depan, adalah suatu tindakan kekerasan; dan karena keadaan tanpa kekerasan memang sulit diperoleh di bumi ini, maka menjadi tugas manusia untuk senantiasa berusaha menghindari penggunaan kekerasan dalam setiap perbuatan, paling tidak sebagai cita-cita idealnya. Sebagaimana seorang ahli ekonomi modern Eropa tidak bisa menganggap penjualan khasanah seni Eropa ke Amerika (sekalipun dengan harga yang amat menarik) sebagai suatu sukses ekonomi, demikian juga seorang ahli ekonomi Buddha tidak bisa menyetujui sikap penduduk yang mendasarkan kehidupan ekonominya atas pemakaian bahan bakar yang tidak bisa diperbaharui, dan dengan demikian hidup sebagai parasit, karena hidup tidak atas pendapatannya sendiri tetapi atas beban modal bersama.

Cara hidup demikian tidak dapat berlangsung seterusnya, dan karena itu hanya dibenarkan semata-mata sebagai jalan keluar sementara. Karena sumber-sumber bahan bakar yang tak bisa diperbaharui seperti batubara, minyak dan gas alam tersebar sangat tidak merata di bumi kita ini, dan jelas terbatas dalam kuantitasnya, maka setiap peningkatan eksploitasinya akan merupakan suatu kekejaman terhadap alam, yang sudah harang tentu akan membawa efek yang sama kejamnya terhadap manusia.



JALAN TENGAH

Kenyataan ini saja cukup membuat orang berpikir, juga bagi mereka yang tinggal di negara-negara Buddha, yang tak lagi mempedulikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang justru merupakan warisan kebudayaan mereka, dan terlalu cepat terlibat dalam keasyikan mengikuti arus materialisme ekonomi modern. Namun, sebelum mereka menolak ekonomi Buddha sebagai angan-angan yang tidak lebih dari suatu impian nostalgia, ada baiknya mereka mempertimbangkan, apakah jalan pembangunan ekonomi sebagaimana digariskan oleh ilmu ekonomi modern itu akan sanggup membawa mereka ke tempat yang diidamkan. Prof. Harrison Brown dari Institut Teknologi Kalifornia, dalam bagian akhir dari bukunya yang berani *The Challenge of Man's Future*, menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Jadi dapat kita lihat, bahwa masyarakat industriil adalah pada dasarnya tidak stabil dan perlu dipulihkan kepada keadaan agraris. Karena itu, kondisi-kondisi untuk menjamin kemerdekaan perorangan pada masyarakat itu menjadi tidak stabil pula; terutama jika kita melihat dari segi kesanggupannya untuk menghindarkan keadaan-keadaan yang mendorong pengorganisasian secara kaku dan pengawasan yang bersifat totaliter. Jika kita menelaah kesukaran-kesukaran yang diramalkan akan mengancam kelangsungan peradaban industri, maka sebenarnya sulit untuk menemukan suatu cara yang tepat untuk menggabungkan usaha-usaha mencapai stabilitas dengan usaha-usaha untuk melindungi kebebasan perorangan.

Jika pendapat ini ditolak karena dianggap kolot -sedang dalam jangka panjang, seperti kata John Maynard Keynes, kita semua toh akan mati- maka pertanyaan yang langsung timbul adalah, apakah "modernisasi" sebagaimana dipraktekkan sekarang ini, yang tidak mempedulikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam kenyataannya akan sanggup membawa hasil yang diharapkan. Sebab sepanjang yang menyangkut massa, hasil modernisasi itu kelihatannya justru membawa bencana: hancurnya perekonomian desa, meningkatnya gelombang pengangguran di desa maupun di kota dan berkembangnya proletariat kota yang menderita kekuarangan makan, baik fisik maupun spiritual.

Berdasarkan pengalaman langsung maupun prospek jangka panjang inilah maka kita kaji tentang ekonomi Buddha itu patut disarankan, bahkan juga perlu dipelajari oleh mereka yang menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai suatu hal yang lebih penting daripada nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Ini bukan soal memilih jalan yang benar untuk pembangunan, "Jalan Tengah" antara ketidakpedulian materialisme dan immobilitas tradisional, pendeknya, soal menemukan "peri-kehidupan yang layak" (*Right Livelihood*).

Bahwa ini bisa dilaksanakan, tak perlu diragukan. Tetapi semua ini memerlukan lebih dari sekedar peniruan terhadap cara hidup materialis dari negara maju secara membabi buta. Di atas segala-galanya, diperlukan pengembangan secara sadar dan sistematis atas jalan tengah di bidang teknologi, suatu "teknologi madya" sebagaimana saya bisa menyebutnya, yakni suatu jenis teknologi yang lebih produktif dan lebih kuat daripada teknologi Timur yang kuno, tetapi tidak terlalu kejam dan jauh lebih murah dan sederhana dibandingkan dengan teknologi Barat yang menghemat tenaga kerja itu.

Karangan ini dimuat dalam Prisma, Agustus 1975.

Perbuatan itu tidak baik, jika setelah dilakukan, menimbulkan penyesalan dan membuahkan tangis, di wajah berlinang air mata. Perbuatan itu baik, jika setelah dilakukan, tidak menimbulkan penyesalan, tapi membuahkan kegembiraan dan kebahagiaan. (Dhammapada 67-68)

SEKILAS
Tentang

MUNAS II WALUBI

Umat Buddha Indonesia patut berbangga dan bersyukur karena MUNAS II WALUBI yang ditunda terus pelaksanaannya, akhirnya dapat berjalan dengan baik dan selamat dari tanggal 7-9 Desember 1992 di Hotel Horison, hotel berbintang 4 di kawasan wisata Ancol Jakarta utara.

MUNAS II dihadiri + 400 orang yang merupakan utusan dari 3 Sangha dan 6 Majelis yang tersebar pada 24 propinsi di Indonesia dan tergabung dalam WALUBI, yaitu :

1. Sangha Agung Indonesia
2. Sangha Theravada Indonesia
3. Sangha Mahayana Indonesia
4. Majelis Buddhayana Indonesia
5. Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia
6. Majelis Dharma Duta Kasogatan
7. Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia
8. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
9. Majelis Rohaniwan Tri Dharma Seluruh Indonesia

MUNAS II WALUBI dibuka oleh Bapak Presiden RI Jend. (Purn) Soeharto di Istana Negara pada tanggal 7 Desember 1992 melahirkan beberapa keputusan penting antara lain menyangkut peran serta umat Buddha Indonesia sebagai mitra pemerintah dalam menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, mendukung pencalonan kembali Jen. (Purn) Soeharto sebagai Presiden RI periode 1993-1998, penegasan WALUBI sebagai wadah tunggal dan lembaga tertinggi umat Buddha Indonesia serta yang tidak kalah pentingnya adalah penyempurnaan AD/ART WALUBI.

Acara yang begitu padat dan menuntut penyelesaian dalam waktu singkat membuat para peserta harus bekerja super ekstra keras karena selama berlangsungnya MUNAS, para peserta harus sabardandan tekun mengikuti persidangan demi persidangan dari jam 07.00 pagi hingga jam 02.00 dini hari.

Pembahasan tiap materi yang berjalan alot dan seru membuat rancangan jadwal acara yang disetujui peserta MUNAS berantakan kecuali acara makan pagi/siang/

malam yang tetap tidak tergoyahkan. Hal ini sudah terlihat sejak Sidang Paripurna I yang direncanakan selama 3 jam untuk membahas Pemilihan Pimpinan Sidang, Penyerahan palu Pimpinan, pengarahan jadwal acara dan mengesahkan peraturan tata tertib ternyata hanya mampu menyelesaikan 75% materi.

Peserta yang didominasi oleh kalangan tua terkesan bahwa generasi muda kurang berperan dalam WALUBI. Dampaknya keputusan-keputusan dalam Forum kadang-kadang antagonis, misalnya dalam penentuan kriteria calon Ketua Umum WALUBI dimana forum setuju bahwa calon harus sudah pernah menjabat di DPP WALUBI. Keputusan yang antagonis ini dapat dimaklumi karena menurut rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1992 pukul 16.30 akhirnya baru dimulai pukul 00.00 dinihari tanggal 9 Desember 1992 dimana kondisi fisik peserta sudah tidak mendukung lagi. Dengan demikian, acara penting ini yang merupakan penentuan kebijaksanaan yang dapat



membawa akibat yang besar yang tidak disadari oleh para pemainnya. Dan dimana lagi arti musyawarah ini ?

MUNAS yang ditutup oleh Menkokesra Suparjo Rustam pada tanggal 9 Desember 1992 telah berlalu. Namun kejadian-kejadian selama MUNAS mungkin akan menjadi suatu nostalgia yang tak terlupakan seumur hidup bagi sebagian peserta seperti hadir di Istana Negara dan berjabat tangan dengan Bapak Presiden Soeharto serta difoto untuk kenang-kenangan di rumah. Kita berharap semoga kejadian-kejadian yang timbul dalam forum selama MUNAS di ruangan Pulau Bidadari Hotel Horison Ancol Jakarta Utara juga akan merupakan catatan (baca : pr) bagi para peserta MUNAS mengenai wajah/penampilan umat Buddha supaya pada MUNAS III jauh lebih baik pelaksanaannya maupun semangat untuk bermusyawarah nasionalnya. (HZ)



SAMANERA

YANG MENCAPAI PENERANGAN

Pada saat *Buddha Kasyapa* masih berada di dunia ini, terdapatlah seorang bhikkhu muda yang pintar sekali membaca paritta dengan suara yang merdu. Oleh karena itu, dia sering menunjukkan kesombongannya di saat mengadakan kebaktian bersama para bhikkhu lainnya dan dia sering menganggap dirinya yang terhebat di antara para bhikkhu yang ada.

Di antara semua bhikkhu itu, ada seorang bhikkhu tua yang mempunyai suara yang parau dan tidak begitu pintar dalam membaca paritta. Pada suatu hari ketika sedang mengadakan kebaktian, setelah mendengar suara yang parau dari bhikkhu tua tersebut, bhikkhu muda ini menjadi tertawa dan menghinanya dengan mengatakan bahwa suaranya seperti suara gonggongan anjing. Padahal bhikkhu tua tersebut sudah mencapai *tingkat Arahat*. Dengan tenang dia bertanya kepada bhikkhu muda itu :

"Apakah kamu mengenal aku ?"

"Aku sudah mengenal kamu sejak dulu, kamu adalah murid utama Buddha Kasyapa."

Bhikkhu tua itu berkata lagi, "Walau aku tidak pintar membaca paritta, tetapi aku sudah terlepas dari belenggu hidup dan mati, aku sudah tidak mempunyai (mengalami) segala penderitaan di dunia ini lagi."

(Dengan kata lain, bhikkhu tua itu mengatakan bahwa dia telah mencapai *tingkat Arahat* sehingga terlepas dari reinkarnasi dan segala penderitaan di dunia ini lagi).

Setelah mendengar penuturan bhikkhu tua, bhikkhu muda ini merasa sangat malu dan takut, dengan segera dia mohon maaf pada bhikkhu tua tersebut. Tetapi karena dia telah menanam *karma akusala (karma jelek)* maka didalam banyak kali reinkarnasi

berikutnya dia mendapat balasan penderitaan yang banyak sekali. Tetapi oleh karena di masa *Buddha Kasyapa* dia telah menanam *karma kusala (karma baik)* yaitu menjadi bhikkhu, maka akhirnya dia mendapat kebebasan pada masa *Buddha Sakyamuni*. Peristiwa memperoleh kebebasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada masa *Buddha Sakyamuni*, ada 500 saudagar yang ingin berdagang di tempat yang jauh. Diantaranya ada seorang saudagar yang membawa seekor anjing untuk membantu dia jaga malam pada saat dia sedang tidur. Didalam perjalanan, mereka menginap di sebuah rumah penginapan dan bermalam di sana. Ketika melihat tuannya sudah tertidur nyenyak, anjing tersebut lalu mencuri daging-daging yang ada di atas meja. Kemudian saudagar tersebut bangun dari tidurnya dan melihat anjingnya sedang makan daging, dia menjadi marah sekali dan memukul anjing tersebut dengan kayu serta menendang-nendangnya. Akibat pemukulan tersebut, kaki anjing menjadi patah. Karena masih dikuasai emosi, saudagar tersebut membuang anjingnya di tempat yang sepi dengan begitu saja lalu pergi.

Pada saat itu, *Yang Arya Sariputra* dengan mata dewanya melihat semua kejadian tersebut. Beliau merasa sangat kasihan pada anjing itu karena selain telah mengalami kesakitan yang amat sangat, dia masih harus mengalami kelaparan dan kehausan yang luar biasa. Maka *Yang Arya Sariputra* lalu memberikan makanan yang telah beliau minta sebelumnya kepadanya. Sehabis anjing tersebut makan makanan pemberian tersebut, *Yang Arya Sariputra* masih menguraikan ajaran Dharma kepadanya. Sehabis mendengar ajaran Dharma, tidak lama kemudian anjing ini mati dan menitis menjadi anak di rumah seorang brahman. Suatu hari, brahman ini bertemu dengan *Yang Arya Sariputra*

sendirian sedang meminta-minta makanan, kemudian dia bertanya :

"Mengapa Bhante sendirian saja yang lagi minta-minta, mengapa tidak diikuti oleh seorang samanera ?"

"Aku tidak mempunyai seorang samanera. Katanya kamu mempunyai seorang anak laki-laki, apakah boleh diberikan kepadaku untuk menjadi samanera ?" tanya *Yang Arya Sariputra*.

"Anakku masih kecil sekali, tidak bisa kerja apa-apa. Setelah besar nanti, akan saya berikan kepada Bhante," kata brahman tersebut. *Yang Arya Sariputra* setuju. Setelah anak itu berusia 7 tahun, *Yang Arya Sariputra* memintanya lagi pada brahman tersebut dan membawanya pulang ke tempat kediamannya. Setelah menjadi samanera, *Yang Arya Sariputra* menguraikan banyak sekali ajaran dharma kepadanya. Ternyata samanera kecil ini mampu mengerti semua ajaran dharma yang telah diberikan kepadanya. Tidak lama kemudian bathinnya memperoleh penerangan sehingga dia terlepas dari lautan penderitaan.

Karena samanera kecil ini dalam waktu yang singkat bisa memperoleh penerangan, maka kejadian ini banyak dibicarakan oleh para bhikkhu di sangha. Sampai akhirnya ada seorang bhikkhu yang bertanya kepada *Sang Buddha* dan oleh *Sang Buddha* dijelaskannya asal-usul dari samanera kecil tersebut. Karena di masa kehidupan yang lalu samanera kecil ini telah memperoleh pemberian makanan dan ajaran dharma oleh *Sariputra*, sehingga dia bertekad akan menjadi samanera *Sariputra* untuk membalas budi jasanya.

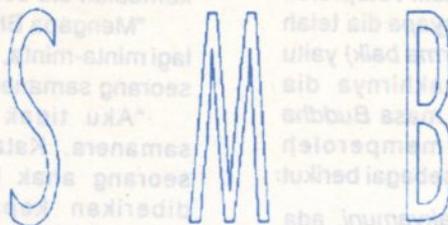
bersambung ke hal. 59

Tambah satu lagi kegiatan di Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta. Sejak tanggal 8 November 1992 yang lalu, setiap menjelang pukul 09.00 WIB tampak beberapa muda-

mudi sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk kemudian menyambut kedatangan umat Buddhis yang berusia antara 7-12 tahun dan memimpin kebaktian bagi mereka. Bukan menjadi penghalang dalam membina umat berusia belia itu meskipun pada jam (seharusnya) dimulai kebaktian itu, pada ruang utama Cetiya Buddha Prabha juga masih berlangsung kebaktian bagi muda-mudi yang sudah duduk di bangku SMA dan Perguruan Tinggi atau bahkan sudah bekerja. Hal ini dikarenakan setiap minggunya memerlukan tenaga pengajar 2-3 orang saja, itupun dilakukan secara bergilir bagi siapa saja yang bersedia, tanpa ada paksaan apapun.

Pada minggu pertama dimulainya acara yang dikenal dengan *Sekolah Minggu Buddhis (SMB)* itu berjalan dengan lancar meskipun murid yang terdaftar masih tergolong sangat sedikit. Diikuti dengan minggu-minggu berikutnya yang semakin semarak oleh sikap antusias penuh minat yang ditunjukkan oleh anak-anak yang didominasi laki-laki itu.

Mengingat umumnya mereka yang tergabung dalam SMB ini adalah umat yang dikirim oleh orang tua masing-masing untuk mendapatkan pengetahuan agama Buddha tanpa atau sedikit yang



SEKOLAH MINGGU BUDDHIS

mempunyai pengetahuan dasar mengenainya, maka program yang disusun untuk disampaikan setiap minggunya merupakan materi yang dimulai dari dasar sekali.

Misalnya mengajarkan bagaimana seharusnya mereka me-

masuk ke bhaktisala dan bernamaskara yang benar di depan altar. Atau membaca paritta yang benar serta dipahami artinya.

Pada minggu pertama itu juga disampaikan cerita mengenai riwayat Sang Buddha sebagai pengenalan bagi mereka siapakah sesungguhnya Buddha Gautama yang mereka lihat dari Buddha-rupang di altar. Mengingat waktu yang terbatas, diputuskan untuk menyampaikan secara sistematis menurut kronologi supaya tidak membingungkan jangkauan pikiran mereka. Untuk itu membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 3 minggu dimana setiap kali hendak melanjutkan ceritanya mesti mengulangi cerita pada minggu sebelumnya sekedar mengingatkan.

Setelah selesai penyampaian Riwayat Sang Buddha itu, mereka pun diminta menceritakan kembali melalui sebuah karangan. Semula permintaan ini ditanggapi dengan sikap ogah-ogahan, namun setelah diyakinkan bahwa mereka pasti bisa melakukannya maka mereka pun mencobanya dengan sungguh-sungguh meskipun ada di antara mereka yang sedikit merajuk. Dari sekian karangan yang terkumpul akhirnya terpilih satu karangan yang terbaik di antara yang

baik. Adapun penilaian yang dilakukan dimana penafsiran yang diterima oleh anak-anak tersebut sudah cukup baik dengan rangkaian kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami. Bila pada akhir karangan terkesan terburu-buru, itu karena waktu yang diberikan untuk menyelesaikan cerita itu cukup terbatas bagi mereka (60-75 menit).

SMB baru berumur beberapa bulan dan diharapkan akan terus berjalan dengan menggenggam kepercayaan yang diberikan para ortu dalam

menitipkan putra-putrinya beberapa jam di Cetiya Buddha Prabha setiap minggu. Di samping kemauan anak-anak itu sendiri dalam mempelajari agama Buddha juga akan mendukung kelangsungan SMB ini disertai lingkungan ceitya yang terkesan ramai karena bercampur baur dengan para remaja GMCBP tidak menjadi penghalang bagi mereka.

Berikut ini kami turunkan sebuah naskah Riwayat Sang Buddha hasil karya murid SMB secara murni, dalam arti naskah tersebut tidak diubah.

Nama : Valentinus

Kelas : IV

Sekolah : Tarakanita

RIWAYAT SANG BUDDHA

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan di Kapilavastu. Kerajaan itu mempunyai seorang raja yang bernama Sudhodana dan beristri Dewi Mahamaya. Pada suatu malam Dewi Mahamaya bermimpi bertemu dengan seekor gajah putih dan bertaring tiga pasang dan ada sebuah bintang jatuh. Seesudah pagi hari Dewi Mahamaya bertanya kepada Raja Sudhodana. Raja Sudhodana menjawab kita akan mempunyai anak.

Pada suatu hari Dewi Mahamaya mau pergi ke rumah ibunya, di tengah jalan mereka beristirahat di Taman Lumbini. Dewi Mahamaya beristirahat di bawah pohon sala. Pada bulan Waisaka pada waktu itu juga Dewi Mahamaya melahirkan seorang anak yang bernama Sidharta Gautama. Pada saat lahir Sidharta Gautama berjalan tujuh langkah, setiap berjalan di bawah tapak kaki Sidharta Gautama tumbuh bunga teratai. Dia adalah guru para dewa dan manusia, pada saat itu ada 7 dewa di sana.

Pada suatu hari pertapa Asita meramalkan putra tersebut akan menjadi guru para dewa dan manusia. Di antara pertapa itu memberitahukan kepada Raja Sudhodana supaya Sidharta Gautama tidak boleh melihat tiga peristiwa yang disebut orang tua, orang sakit, orang mati.

Pada masa remaja Sidharta Gautama mengikuti sayembara untuk memperebutkan Dewi Yasodhara. Pertama lomba memanah, kedua lomba menaiki kuda liar yang bernama Khandaka yang pemcangnya ialah Sidharta Gautama. Dia mendapatkan istri yang bernama Dewi Yasodhara. Dewi Yasodhara mempunyai anak yang bernama Rahula.

Sidharta Gautama melihat 4 peristiwa dan meninggalkan kerajaan dan memotong rambutnya memakai pisau mustika dan bertapa dan mencapai kesucian sempurna di hutan Gaya. Dan mengajarkan dhamma lalu meninggal di bawah pohon Bodhi pada usia 80 tahun.



PERSAUDARAAN

JUBAH KUNING

Oleh **STHAVIRA DHARMASURYA BHUMI**

SETIAP orang yang berkunjung ke negara yang penduduknya mayoritas beragama Buddha, biarpun yang paling acuh tak acuh dan masa bodoh, akan menyadari jumlah bhikkhu yang sangat banyak. Para bhikkhu ini memiliki kewibawaan yang besar dalam masyarakat. Orang yang paling berpengaruh dan terkaya di negeri menghadap seorang bhikkhu dengan melipatkan tangannya (sikap anjali), penuh bakti, satu sila yang sangat sukar dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak beragama Buddha (terutama orang Barat). Seorang anak, sejak ia mulai dapat berjalan, mengikuti ayah atau ibu, paman atau saudaranya ke vihara untuk mendengar uraian agama Buddha dari seorang bhikkhu. Sejak kanak-kanak ia dididik untuk menghormati dan mengikuti petunjuk para bhikkhu. Tidak ada seorangpun yang dapat mengingkari pengaruh gaya dari seorang bhikkhu, baik gaya yang benar maupun salah; dan seorang bhikkhu adalah seorang penuntun yang baik untuk keamanan dan ketentraman dengan memperhatikan kebimbangan para siswanya. Sudah barang tentu terdapat bhikkhu dan bhikkhu, kambing dan domba, dan ada kewaspadaan kita untuk memilih bhikkhu yang harus kita junjung, yang ia sendiri menjalankan Dhamma berikut Vinaya yang ia ajarkan. Sangat mudah untuk mengetahui apakah Dhamma yang ia pelajari menghasilkan kerendahan.

Sangat luar biasa bahwa setiap umat dapat mengikuti Dhamma, dan salah satu ajaran Sang Guru adalah:

Berlindung pada Buddha
Berlindung pada Dhamma
Berlindung pada Sangha

karena ajaran demikian inilah menjadikan seorang pengikut taat.

Satu kenyataan bahwa di antara pemuda yang berpendidikan Barat diam-diam memandang rendah kewibawaan para bhikkhu. Kita akui bahwa sepak terjang beberapa bhikkhu tidak memungkinkan menerima penghormatan; akan tetapi kesalahan beberapa bhikkhu itu tidak harus dijadikan ukuran Sangha. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "Keluarbiasaannya Sangha adalah karena Sangha berdiri untuk menyelamatkan dunia". Saya sangat terharu atas kalimat yang berisikan "Kebenaran" ini.

Ada pandangan-pandangan dari beberapa pengamat agama bahwa bhikkhu adalah sekelompok orang malas. Kita tidak dapat masa bodoh atas ejekan ini jika kita mengetahui bahwa tidak semua yang dikatakan itu benar.

Sangha bukan suatu badan biasa seperti di Barat. Vinaya mencerminkan tata susila luar biasa untuk para bhikkhu. Ini merupakan suatu hasil yang luar biasa, benar-benar murni, paling sempurna dan ideal dalam dunia ini.

Kitab Tipitaka terbagi dalam tiga bagian yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Vinaya Pitaka berisi peraturan lengkap mengenai disiplin bhikkhu, pantas untuk mengatur pribadi, pengekangan diri pribadi untuk menuju kebahagiaan, ketenangan, penerangan batin, untuk mengerti kebenaran, karena ketidakpuasan atas kepalsuan dunia dan pemuasan semua keinginan adalah menuju kesucian. Peraturan ini telah berhasil selama lebih dari 2500 tahun dan peraturan ini tidak memerlukan perubahan atau tambahan. Vihara dan bhikkhu berkembang dalam masa kehidupan Sang Buddha dan peraturan atau sila diatur sewaktu diperlukan. Karena sebab yang demikian, maka buku Vinaya menjadi begitu tebal. Dua bagian khusus dalam Vinaya Pitaka adalah Bhikkhu Patimokkha dan Bhikkhuni Patimokkha. Ini dibagi pula menjadi tiga bagian:

1. Khandhaka (Mahavagga, Cullavagga)
2. Sutta Vibhanga (Patimokkha dan lain-lain)
3. Parivara/ringkasan

Mari kita pelajari Khandhaka dengan bagian-bagiannya karena buku ini sangat penting bagi seorang bhikkhu yang mengatur vihara.

Mahavagga terdiri dari bagian-bagian seperti :

1. Peraturan untuk upasampada menjadi bhikkhu
2. Patimokkha pada hari pertemuan para bhikkhu
3. Menetap dalam musim hujan
4. Upacara dalam waktu *Pavarana*
5. Peraturan yang berhubungan dengan pembagian jubah tahunan
6. Peraturan soal jubah dan alat-alat.
7. Obat-obatan dan makanan
8. Aturan untuk bhikkhu yang sakit, tidur dan bahan jubah
9. Aturan untuk memimpin jalannya upacara dalam Sangha
10. Cara mencari jalan keluar apabila terjadi pertentangan dalam Sangha.

Cullavagga memuat peraturan-peraturan tentang:

- 1-2. Tindakan-tindakan terhadap pelanggaran peraturan Sangha
3. Penerimaan kembali bhikkhu
4. Aturan perihal persoalan yang timbul
5. Aturan lain perihal mandi, pakaian, dan lain-lain
6. Tempat tinggal, peralatan, tempat tidur dan lain-lain
7. Pelanggaran/kesalahan/pengingkaran
8. Tingkatan bhikkhu, pekerjaan pendidik dan calon
9. Penguraian Patimokkha
10. Upasampada dan mendidik bhikkhuni
11. Pernyataan Sangha Samaya I di Rajagaha
12. Pernyataan Sangha Samaya II di Vesali.

Untuk mengatur keseragaman upacara menerima calon anggota Sangha, Sang Buddha meletakkan beberapa peraturan yang tersurat dalam *Kambava*, atau kitab, yang diucapkan pada hari upacara calon tingkat samanera atau bhikkhu. Sang Buddha berpesan untuk menerima dalam Sangha mereka yang sungguh-sungguh menerti Dhamma dan mempraktekannya. Beliau pun memberi kuasa untuk minta perbandingan pada masyarakat sepak terjang para bhikkhu. Sebelum ia diterima ke dalam Sangha, kepada calon anggota Sangha diterangkan empat kesalahan berat yang dapat menyebabkan ia dikeluarkan dari Sangha, yaitu:

- membunuh
- mencuri
- berhubungan kelamin
- menyombongkan diri.

Untuk para bhikkhu ada 227 sila dan 9, 180, 503, 600 aturan yang terdapat dalam Sangha. Maka kehidupan samanera belum seperseribu bagian bhikkhu setiap hari. Mereka yang sungguh-sungguh mengikuti jejak Dhamma akan sampai pada tujuan dari mempraktekan Dhamma, yaitu Kesucian tertinggi (Arahat).

Vinaya Pitaka menetapkan satu kumpulan bhikkhu yang sungguh-sungguh ingin mendalami Dhamma agar kelak dapat memimpin dan mengajar Dhamma. Para bhikkhu ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mempraktekkan Dhamma, akan tetapi juga untuk tata susila dan mereka harus dapat menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan kebebasan terakhir. Mereka harus bisa menjadi teladan dan menarik orang ke dalam kehidupan suci. Dengan cara yang demikian ini akan dapat menyebarkan Dhamma ke seluruh dunia dan membawa orang ke dalam Buddha Dhamma. Tujuan yang demikian itu tidak perlu diragukan lagi sebab telah menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Sang Buddha berkata kepada seluruh siswanya, manusia dan deva, juga kepada Rahula putra-Nya, yang ada dalam Buddha Sasana hanya perbedaan umur. Beliau tidak membedakan derajat tinggi dan rendah, tidak memandang rintangan keduniawian yang dibuat oleh manusia yang memisahkan satu dengan yang lain, dan tidak mengakui tingkat lain kecuali tingkat kesucian.

Dalam vihara persamaan hak dipegang teguh. Segala daya kekuatan diusahakan untuk menimbulkan persaudaraan; membagi segala sesuatu, makanan, tempat tinggal, pekerjaan, jubah, dana, nasehat, pendidikan dan demikian pula kebahagiaan yang diterima dari siapa saja. Satu persaudaraan [persatuan] yang kokoh timbul di antara mereka dan mereka bisa hidup damai dan bahagia setiap hari. Peraturan ini telah berhasil dengan baik sampai hari ini. Sang Buddha adalah guru yang luar biasa, Beliau selalu mendorong para siswa-Nya terus belajar sampai tercapai kesucian tertinggi. Ini adalah ciri khas dari Beliau yang tidak dapat dijumpai pada guru agama lain, di mana guru agama lain tidak dapat mendorong para siswanya mencapai kesucian. Sang Buddha segan menghukum para siswa-Nya, Beliau selalu menghindari kekerasan. Kekerasan terhadap orang lain selalu dilarang oleh Sang Buddha. Tidak setetes darahpun mengalir untuk alasan

menyebarkan Dhamma. Dari sini kita menemukan suatu demokrasi murni dalam Persaudaraan yang berasal dari masyarakat umum, di mana pangeran, pedagang, pegawai pemerintah, penggemar dapat duduk sederajat.

Seorang bhikkhu, setelah meninggalkan keduniawian, tidak memiliki sesuatu benda pribadi selain 8 alat yang diperlukan. Jubahnya sangat sederhana. Ia menggunakan barang-barang yang sangat diperlukan untuk keperluan pertapaan dengan tujuan untuk mengurangi sifat keakuan. Ciri-ciri keduniawian (umum) adalah: penderitaan menguasai seseorang yang memiliki keterikatan (kecintaan) dan kekawatiran terhadap benda yang dimiliki, kekayaan, istri, anak, sanak keluarga dan sebagainya. Sebaliknya, seorang yang tanpa ikatan (kecintaan) dan rasa khawatir merupakan orang yang sungguh-sungguh tanpa kesulitan. Dalam keadaan yang demikian ini ia akan sungguh-sungguh menjalankan kehidupan suci yang tidak mengikatnya pada barang-barang duniawi. Makanan diperoleh dari pindapatta (bukan mengemis). Pindapatta yang sering diterjemahkan sebagai meminta-minta atau mengemis, mungkin dalam pandangan orang keduniawian merupakan suatu perbuatan yang hina dan rendah, akan tetapi hal ini menjadi suatu hal yang mulia karena diharuskan oleh Vinaya. Seorang bhikkhu tidak boleh meminta, sebaliknya ia hanya menerima tanpa mengucapkan terima kasih apa saja yang dipersembahkan secara sukarela oleh umat. Inilah suatu persembahan yang sangat membahagiakan, yang dapat dipersembahkan oleh umat kepada seorang bhikkhu.

Pada umumnya bhikkhu senior atau ketua akan membantu atau mendidik para siswa. Ia selalu menyelesaikan masalah karena pelanggaran kecil dengan ucapan penuh kasih sayang dan lemah lembut. Seorang bhikkhu yang demikian ini pengaruhnya sangat luas, karena ia selalu berjalan di atas Dhamma Vinaya dari Sang Bhagava. Itulah sebabnya ia mendapat penghargaan besar di kalangan pengikutnya.

Bhikkhu yang demikian akan selalu patuh dan tidak dapat dipengaruhi karena keyakinannya yang mantap dan kuat.

Pada awalnya para bhikkhu muda menerima pendidikan demi kemajuan batinnya. Mereka diarahkan pada pengertian bahwa pengetahuan umum atau akademis tidak ada gunanya jika tidak didasari pendidikan agama. Setiap pagi mereka semua, tanpa memandang usia, bangun antara jam 3.00-4.00. Setelah membersihkan badan, semuanya masuk ke Dhammasala untuk membaca paritta. Merupakan satu pelanggaran apabila seorang bhikkhu bangun pagi terlambat, didahului bangunnya burung, dan melupakan merawat badan jasmani. Para bhikkhu senior melanjutkan latihan samadhi, sedangkan yang muda sibuk merapikan jubah dan pergi berpindapatta ke desa-desa tanpa memakai sandal. Para bhikkhu yang berjalan pindapatta ini pandangan matanya hanya diarahkan ke depan, tidak diijinkan menoleh ke kiri dan ke kanan sewaktu memasuki kota atau desa. Hal ini adalah untuk mencegah adanya bahaya anjing gila, binatang berbisa, kendaraan dan lain-lain. Sewaktu melihat ke depan para bhikkhu dilarang melihat lebih dari 4 meter jaraknya ke muka dan harus meletakkan pandangannya ke tanah. Mereka harus kembali ke vihara kira-kira sebelum jam 11.00 siang.

Setelah mandi para bhikkhu mengambil tempat duduk untuk beristirahat di atas tikar atau permadani dan beberapa di antara mereka membaca pelajaran, ada pula yang mengajar. Setelah makan siang, para senior/thera istirahat tidur sebentar dan yang muda melanjutkan belajar. Pada sore hari seluruh penghuni vihara berkumpul untuk menghafal dhamma. Sedangkan para Thera dan Mahathera yang telah mendalami soal Dhamma diam di tempat masing-masing untuk bersamadhi dan baru jam 9-10 mereka semua berhenti dari latihan.

Para bhikkhu pada umumnya harus menyadari setiap gerakan badannya, seperti pada waktu mengenakan jubah, makan, jalan, berbaring, istirahat dan sebagainya, pekerjaan

ini dilakukan dengan gerakan pelan. Apabila sedang makan dilakukan dengan penuh perhatian. Apa yang dimakan di hadapan umum, setelah satu malam harus dibuang dalam keadaan yang menjijikkan (sebagai kotoran) di tempat terpencil.

Hanya mereka yang terpelajar dan melatih kesucian yang mengundurkan diri dari masyarakat dimana kesenangan indria dan keinginan yang penuh keakuan berkurang dan akhirnya hilang. Kemudian mereka ini mengabdikan dirinya untuk merealisasi kebahagiaan tanpa nafsu demi kesejahteraan semua mahluk. Kehidupan sehari-hari tetap berjalan seperti biasa, akan tetapi dalam suasana pertapaan. Setahap demi setahap mereka yang berlatih ini akan mengalami perubahan dalam cara berpikir dan tingkah laku yang penuh dengan pengendalian diri. Akhirnya terjadilah sekelompok bhikkhu yang berdisiplin dan bertata susila penuh kebajikan yang hidupnya berdasarkan Dhamma. Peraturan dalam kitab Vinaya berisi petunjuk agar tidak dilanggar oleh bhikkhu dalam ucapan dan perbuatan. Bagaimanapun gerak-gerik badan jasmani hanya merupakan bentuk luar, tetapi ini merupakan suatu cara untuk menekankan disiplin pikiran. Akhirnya akan mengantarkan ke saluran pengendalian keinginan jasmani dan mendorong ke arah kesadaran dalam pikiran.

Kitab Tipitaka khusus disediakan untuk para bhikkhu yang ingin mendalami Dhamma lewat pelajaran secara intelektual. Apabila mereka menginginkan belajar Dhamma melalui pengalaman sendiri, tidak ada pilihan lain selain harus mengikuti jejak para Thera. Pikirannya hanya ditujukan pada obyek samadhi, teristimewa pikiran hanya ditujukan pada satu obyek. Dengan cara yang demikian ini ia akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, apa yang dinamakan Nama dan Rupa, asal mula, keadaan sekarang dan timbul tenggelamnya Nama dan Rupa. Bagian metafisika ini yang mempelajari dasar, sifat, meluruskan paham "aku", orang menuju pada tanpa "aku" dan

inilah bentuk pertapaan siswa Buddha Sasana. Sebelumnya ia harus mencari seorang guru yang mengetahui latihan praktis dalam menuntut hidup suci. Para bhikkhu yang hanya belajar melalui buku tidak mungkin bisa memberikan instruksi.

Pelajaran sangat perlu bagi para bhikkhu baru dan yang berusia muda, akan tetapi apabila ia memilih meditasi ia harus mengikuti jejak para Thera. Mereka ini memiliki pengalaman praktis. Cara hidup yang demikian ini selalu dipuji oleh Sang Buddha.

“Seorang bhikkhu muda yang mempraktekkan Dhamma akan menerangi dunia ini seperti bulan yang tidak tertutup awan.”

“Tidak ada kata terlambat untuk berbuat kebaikan.”

Menjalankan pekerjaan dalam bidang analisis, obat-obatan, ilmu bintang, seni, menerangkan baik dan buruk berdasarkan tanda-tanda baik dan buruk, membangun kuburan atau menjalankan pekerjaan sebagai diplomat, semua ini bukan pekerjaan seorang bhikkhu.

Terhadap wanita, seorang bhikkhu harus berhati-hati. Contoh peraturan yang mencerminkan sikap hati-hati:

- Tidak harus melihat mereka ataupun berbicara.
- Apabila harus berbicara dilakukan di hadapan seorang laki-laki yang berumur cukup.
- Apabila wanita tersebut tua, dianggap sebagai ibu, dianggap kakak perempuan atau anak berdasarkan umur.

Dhammapada 284:

Selama nafsu keinginan laki-laki terhadap wanita belum dihancurkan, betapapun kecilnya, maka selama itu pula seseorang masih terikat pada kehidupan, bagaikan seekor anak sapi yang masih menyusu pada induknya.

Demikian indahny Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha, para siswa memilih keyakinan yang mendalam. Dhamma yang dipraktekkan ke arah berkurangnya paham Sang Aku. Vihara merupakan suatu simbol kebenaran sepanjang masa. Kita semua menghargai karena para bhikkhu telah mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan semua mahluk. Mereka pun dihormati karena kebijaksanaannya dan menjunjung tinggi kewajiban diatas kepalanya. Sangat sukar didapatkan di dunia ini orang yang lebih tenang dan bahagia daripada para bhikkhu. Itulah sebabnya para bhikkhu itu sehat dan hidup dalam usia yang panjang. Mereka menjaga diri dengan mengikuti petunjuk dalam Vinaya. Vinaya menunjukkan bagaimana mengatur kesehatan dan menghindari penyakit agar badan jasmani dan pikiran sehat. Para bhikkhu selalu dianjurkan untuk menggunakan saringan jika minum. Baik sedang berbaring, tidur, berdiri, berjalan, duduk harus seimbang agar dapat mempertahankan badan dan pikiran yang sehat. Aturan-aturan kesehatan untuk menghindari penyakit cukup jelas dituangkan dalam Vinaya dan para bhikkhu dianjurkan agar mentaatinya.

Sang Buddha hanya memberikan dispensasi pada wanita selama 1000 tahun. Bhikkhuni pertama adalah ibu tiri Beliau, yang ingin ditahbiskan setelah ayah-Nya mangkat. Sang Buddha pertama-tama menolak memenuhi permintaannya, akan tetapi karena dorongan dari Ananda yang setia, Beliau akhirnya setuju. Sangha bhikkhuni sampai sekarang ini tidak begitu besar bila dibandingkan dengan Sangha bhikkhu. Mereka menjalani peraturan yang lebih keras dan lebih banyak jika dibanding dengan bhikkhu. Vinaya meminta disiplin yang teguh pada Sangha untuk mencerminkan standard moral yang tinggi demi suksesnya penyebaran Dhamma. Semua peraturan yang terdapt dalam Vinaya adalah untuk mendorong ke arah kehidupan suci.

Sang Buddha berkata pada bhikkhu Ananda:

"Tidak baik, O Ananda, para wanita mengikuti jejak meninggalkan rumah tangga, menjadi bhikkhuni, karena apabila wanita masuk Sangha, maka tidak dapat diharapkan perkembangan Buddha Sasana."

Sang Buddha menyadari bahaya bahwa Sangha tidak akan berumur panjang dengan mengizinkan para wanita menjadi bhikkhuni. Apakah sebabnya?

Mengizinkan mereka masuk berarti akan

membuka peluang para bhikkhu melanggar Vinaya di kelak kemudian hari. Alasan kedua, dengan kemajuan peradaban modern akan mengalami kesulitan untuk memperoleh Sangha Bhikkhuni. Karena sebab-sebab yang demikian, Sang Buddha hanya memberi dispensasi untuk 1000 tahun saja. Beliau sangat teliti membuat Vinaya Bhikkhuni untuk menghindari semua kesalahan dan menjaga berlangsungnya nama baik. Dengan cara demikian, disiplin yang paling sempurna dapat ditegakkan dan pelanggaran dapat dikatakan hampir tidak ada.[*]

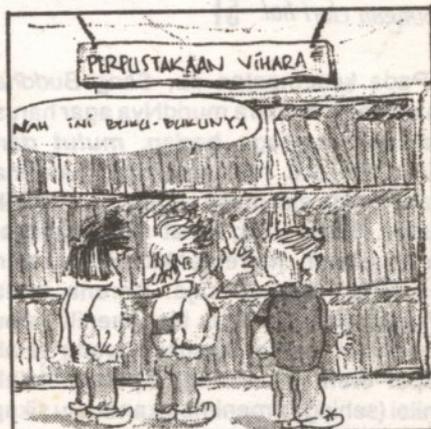
sambungan dari hal. 51

Pada kesempatan itu, Sang Buddha juga menasehati para muridNya agar harus senantiasa menjaga **badan, mulut dan pikiran** mereka masing-masing, karena melalui ketiga alat itulah segala karma baik maupun karma yang jahat akan tercipta. Dan janganlah meremehkan orang dari penampilan luarnya saja. Karena mata manusia, manusia tidak bisa menilai atau mengetahui tingkat kesucian yang telah dicapai oleh seseorang. Apalagi salah menilai (sehingga menimbulkan suatu sikap yang tidak baik seperti: meremehkan orang lain, sombong, dan lain sebagainya), maka baik **sengaja (sadar)** maupun **tidak sengaja (tidak sadar)** telah menanam karma buruk untuk dirinya sendiri di masa yang akan datang seperti yang dialami oleh bhikkhu muda tersebut. Sang Buddha mengambil suatu perumpamaan sebagai berikut: apabila sebuah barang diletakkan di suatu tempat dan ada dua orang disuruh untuk memegangnya dimana satu diantaranya sudah mengetahui bahwa itu adalah barang yang panas, sedang lainnya tidak tahu sama sekali. Ketika memegang barang tersebut, apa yang terjadi? Apa hanya tangan orang yang sudah tahu itulah saja yang akan melepuh dan orang yang

tidak tahu itu tidak akan melepuh? Kenyataannya tidak demikian bukan? Karena tangan dari kedua orang tersebut baik yang tahu (sengaja) maupun yang tidak tahu (tidak sengaja) sama-sama akan melepuh. Begitulah juga mengenai **karma**, baik yang dengan **sengaja** maupun yang **tidak sengaja** telah melakukan suatu perbuatan akan tetap saja akan menerima hasilnya (hukumannya). Karena ini telah menjadi suatu **hukum alam** yang abadi yakni: **"yang melakukan pasti akan menerima akibatnya!"** [MWN]



PELAJARAN KECIL



Dana Anda



DONATUR TETAP

Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp 40.000	Cia Ni, Jakarta	Rp 20.000
Soenyoto Onggohartono, Yk	Rp 30.000	Supriadi Santoso, Salatiga	Rp 15.000
Toko OGD, Yogyakarta	Rp 30.000	Ayau, Tebing Tinggi	Rp 15.000
Harman, Yogyakarta	Rp 30.000	Tan Kee Pek, Madiun	Rp 15.000
Hoo Ging Tiaw, Yogyakarta	Rp 25.000	Cetiya Buddhayana, Sampit	Rp 10.000
Cecilia Gani, Yogyakarta	Rp 25.000	Cetiya Avalokitesvara, Sampit	Rp 10.000
Dr. Ismin Zen, Washington	Rp 25.000	Sakyaputra S., Sampit	Rp 10.000
Romo Bhoga/Toko Podomoro, Yk	Rp 20.000	Ngarai Arif Tunusatrio, Jatibarang	Rp 10.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp 20.000	Mei Fong, Yogyakarta	Rp 10.000
Anvictor, Riau	Rp 20.000	Kristanto, Bandung	Rp 10.000
Hartono SH., Yogyakarta	Rp 20.000	Fedianto, Bandung	Rp 10.000
Ong Swie Hong, Yogyakarta	Rp 15.000	Julianto Hartono, Jakarta	Rp 10.000
Hiu Hau Tin, Yogyakarta	Rp 15.000	Hendrik, Blitar	Rp 10.000
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp 10.000	Ng. A. Tanusatrio, Jatibarang	Rp 10.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp 10.000	Eveline, Yogyakarta	Rp 10.000
Yanto, Yogyakarta	Rp 10.000	Mega & Solni, Jakarta	Rp 5.000
Ruminah, Medan	Rp 10.000	Ariandi, Sumut	Rp 5.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp 5.000	Jeanlys Salim, Medan	Rp 5.000
Yoyong, Kutoarjo	Rp 5.000	Elly, Medan	Rp 5.000
Very Novita, Yogyakarta	Rp 5.000	Jonny, Jambi	Rp 5.000
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp 5.000	TG, Yogyakarta	Rp 5.000
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp 5.000	Ratna Ayu, Jambi	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp 5.000	Muryadi, Wonosari	Rp 5.000
Yoe Liang, Bandung	Rp 5.000	John Martin, Lampung	Rp 4.000
Varia Nada, Yogyakarta	Rp 5.000	Enny Suparto, Medan	Rp 4.000
Siany Wijaya, Yogyakarta	Rp 5.000	Novita, Jabar	Rp 2.000
		Virya Satyamulya, Bogor	Rp 2.000
		Jenny, Yogyakarta	Rp 2.000
		Hendry Yono, Jambi Timur	Rp 1.500
		Handono, Jambi	Rp 1.500
		Teddie Sandjaja, Jakarta	Rp 1.500
		Kotak DP	Rp 30.000

DONATUR LAINNYA

Vimalamitra, Jayapura	Rp 50.000
Jimmy Rantung, Jakarta	Rp 40.000
Wan Sau Can, Yogyakarta	Rp 25.000

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN HIDUP BULLETIN INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA. ANUMODANA

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
NO. 19/APRIL/1993

Alamat Redaksi :
Cetiya Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Kalamso No.3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

barang cetakan

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan